

wartasejati

Edisi 112 APRIL - JUNI 2022



KELUARGA BERIMAN

wartasejati

EDISI 112 | APRIL - JUNI 2022

Tema : Keluarga Beriman



Pemimpin Redaksi

Pdt. Paulus Franke Wijaya

Redaktur Pelaksana

Michael Alexander

Redaktur Bahasa & Editor

Hermin Utomo . Debora Setio

Meliana Tulus

Rancang Grafis & Tata Letak

Michael Alexander

Sirkulasi

Willy Antonius

Departemen literatur

Gereja Yesus Sejati Indonesia

Jl. Danau Asri Timur Blok C3 No. 3C.

Sunter Danau Indah, Jakarta 14350

Tel. (021) 65834957

Fax. (021) 65304149

warta.sejati@gys.or.id

www.gys.or.id

Rekening

BCA KCP Hasyim Ashari, Jakarta

a/n: Literatur Gereja Yesus Sejati

a/c: 262.3000.583

Editorial

Setelah Nuh dan keluarganya keluar dari bahtera, dia mendirikan mezbah dan mempersembahkan korban bakaran di atas mezbah itu (Kej 8:20). Inilah pertama kalinya Alkitab mencatatkan mengenai mezbah. Maka Allah pun memberkati Nuh dan keluarganya. (Kej 9:1)

Mezbah keluarga adalah saat di mana sebuah keluarga mendedikasikan waktunya bersama-sama untuk menyembah Allah di dalam rumah mereka masing-masing. Secara rutin kita bersekutu bersama anggota keluarga kita untuk memuji Tuhan, berbagi kesaksian, mempelajari Alkitab, berdoa, dan saling menguatkan satu sama lain.

Sejak pandemi covid-19 terjadi, mezbah keluarga menjadi semakin penting lagi, karena gereja tidak lagi menjalankan ibadah secara tatap muka. Pembatasan sosial memaksa kita beribadah di rumah kita masing-masing. Rumah kita pun menjadi tempat beribadah. Karena itu, mezbah keluarga menjadi hal yang penting dalam menjaga iman keluarga kita.

“Dengarkanlah, hai anak-anak, didikan seorang ayah,
dan perhatikanlah supaya engkau beroleh pengertian,
karena aku memberikan ilmu yang baik kepadamu;
janganlah meninggalkan petunjukku.
Karena ketika aku masih tinggal di rumah ayahku sebagai anak,

lemah dan sebagai anak tunggal bagi ibuku, aku diajari ayahku, katanya kepadaku: “Biarlah hatimu memegang perkataanku; berpeganglah pada petunjuk-petunjukku, maka engkau akan hidup.

Perolehlah hikmat, perolehlah pengertian, jangan lupa, dan jangan menyimpang dari perkataan mulutku.”

(Amsal 4:1-5)

Sebagai orang tua, apa yang kita harapkan dari anak-anak kita? Apakah prestasi mereka di sekolah? Karir yang baik? Pendapatan yang tinggi? Melalui ayat-ayat di atas, Salomo membagikan kepada kita bagaimana ayahnya menekankan hal yang jauh lebih penting dari semuanya itu, yaitu memperoleh hikmat dan pengertian akan Tuhan. Dalam membangun keluarga, kita memang perlu memperhatikan keadaan jasmani setiap anggota keluarga kita, tetapi yang lebih penting adalah bagaimana setiap anggota keluarga dapat membangun hubungannya dengan Tuhan dan menjalankan perintah-Nya.

Melalui mezbah keluarga, kita dapat membangun keluarga kita dalam Tuhan sehingga mereka memperoleh hikmat dan pengertian akan Tuhan. Melalui mezbah keluarga inilah kita dapat meneruskan iman kita kepada anak-anak kita. Maka seiring anak-anak kita bertumbuh dewasa, kegiatan rohani ini akan menjadi dasar bagi iman mereka, sehingga mereka dapat tetap berada di dalam jalan kebenaran.



Daftar isi

04 | WAKTUNYA MEMBANGUN IMAN : KRISIS, KEBENARAN, DAN DOA - FF Chong

Pandemi saat ini mengingatkan kita untuk bersungguh-sungguh mengerjakan keselamatan kita dengan takut dan gentar. Kita harus memegang kebenaran, membiarkan Roh Kudus memimpin dan membantu menumbuhkan iman kita. Mengutamakan kesempurnaan kerohanian, yaitu dengan senantiasa berdoa dan meningkatkan pengetahuan akan kebenaran.

11 | BERTUMBUH DEWASA DENGAN MEZBAH KELUARGA - Timothy Yeung

Idealnya, mezbah keluarga harus dimulai sejak dini, bahkan pada waktu anak-anak masih bayi. Orang tua harus menyediakan waktu dan menjadikannya sebagai kebiasaan di rumah. Dengan demikian, semua anggota keluarga dapat lebih mendekatkan diri kepada Tuhan. Dan kita harus melindungi warisan rohani iman ini pada generasi selanjutnya.

18 | GEREJA DI RUMAH - Philip Shee

Kita harus menjadikan keluarga kita sebagai gereja Tuhan dengan cara mendirikan mezbah keluarga. Kita harus mengkhususkan waktu untuk berdoa dan mempelajari firman Tuhan bersama keluarga.

25 | MEZBAH KELUARGA - Aun Quek Chin

Mezbah keluarga sangat penting karena ia dapat membantu keluarga bertumbuh dalam iman dan pengenalan akan Tuhan. Marilah kita belajar dari Adam, Nuh, Abraham, dan Ayub untuk mendirikan mezbah keluarga dengan iman, ucapan syukur, percaya pada bimbingan dan pengampunan Tuhan, sehingga seluruh keluarga kita dibimbing untuk menerima berkat-berkat Tuhan.



33 | **MEZBAH PENGHUJATAN AHAS - Samuel Kuo**

Apa yang terjadi pada Ahaz dapat menjadi peringatan bagi kita. Ketika kita membangun mezbah, kita harus mengikuti aturan yang telah ditetapkan oleh Allah. Jangan sampai mezbah kita menjadi mezbah penghujatan terhadap Tuhan.

40 | **MEZBAH KELUARGA SEBUAH PENGALAMAN PRIBADI - Joyce Ho**

Sebagai orang tua, kita harus membantu menumbuhkan dan menguatkan iman anak-anak kita melalui mezbah keluarga. Dalam mezbah keluarga kita dapat membaca Alkitab, saling memotivasi, dan berdoa bersama. Semua ini sangat bermanfaat untuk membantu kita menghadapi badai-badai yang tidak terelakkan di dalam kehidupan kita.

48 | **MEMBANGUN MEZBAH DI MASA PANDEMI - Jemaat gereja London**

Beberapa kesaksian dari anggota gereja di mana masa pandemi justru memperkuat iman mereka dan lebih mendekatkan mereka kepada Tuhan.

60 | **HASRAT, KESULITAN, TEKAD :**

SEBUAH RENUNGAN MENJADI SUKARELAWAN DI MYANMAR - Zhi Xian

69 | **SITUASI TERBARU DI MYANMAR - Philip Shee**

Semua gereja di dunia menanggung penderitaan, hanya bentuknya yang berbeda. Barangsiapa ingin menjadi pengikut Kristus, ia harus memikul salib. Dengan demikian barulah kita layak dibangkitkan pada akhir zaman dan memperoleh hidup kekal. Maka kita harus sabar menanggungnya.

Waktunya Membangun Iman: Krisis, Kebenaran, dan Doa

FF Chong – London, Inggris

Kita hidup di masa yang tidak pasti. Pandemi masih berkecamuk, dan malapetaka yang ditimbulkan di banyak negara oleh COVID-19 melonjak — dan melonjak kembali — sangat mengerikan. Setiap gelombang baru menyebabkan lebih banyak kasus dan kematian daripada sebelumnya, menghancurkan ekonomi dunia yang begitu kuat, hingga benar-benar terhenti. Jutaan orang di negara terkaya sekalipun harus berjuang untuk mendapatkan makanan dan tempat berteduh. Dan di beberapa negara dengan teknologi paling maju pun, jumlah kematian COVID-19 terus meningkat berkali-kali lipat.

Ilmu pengetahuan, yang berperan dalam kelangsungan hidup manusia, tetapi tidak dapat melawan setiap ancaman. Komunitas ilmiah mungkin dapat dipuji karena telah melakukan terobosan besar pengembangan vaksin dalam waktu yang sangat singkat, tetapi untuk memvaksinasi seluruh dunia tetap membutuhkan waktu yang lama. Jadi meskipun ada setitik cahaya di ujung terowongan, tak dapat dipungkiri terowongan yang harus dilalui sangatlah panjang.

Laporan terbaru semakin meredupkan kegembiraan atas pengembangan vaksin: varian virus yang lebih menular telah ditemukan di Inggris, Afrika Selatan, Brasil, dan di India; dan dapat dipastikan lebih



banyak lagi varian baru muncul sebelum pandemi ini berakhir. Ilmu kedokteran kini harus menghadapi mutasi virus ini. Yang lebih menakutkan, virus baru telah bermunculan dari hutan terbesar di Afrika dan benua-benua lainnya. Jika salah satunya kembali menimpa populasi manusia, tidak ada yang dapat memperkirakan kerusakan yang dapat ditimbulkan oleh pandemi selanjutnya. Sungguh, ini adalah krisis yang mengepung umat manusia, baik Kristen maupun non-Kristen.

Selain mengancam kesehatan dan nafkah, pandemi juga membuat kehidupan sehari-hari sejak tahun 2020 semakin menantang. Sebagian besar dari kita harus menghadapi penutupan sekolah, pembatasan pergerakan, dan larangan berkumpul untuk beribadah — yang waktunya tidak dapat diperkirakan. Namun demikian, menjalani keadaan yang tangguh, yang tangguh akan dapat menjalaninya. Tuhan Yesus telah lama memperingatkan kita akan ada penyakit sampar di berbagai tempat (Mat. 24:7). Kita harus mempersiapkan diri menghadapinya, karena kita tahu bahwa kedatangan-Nya yang kedua lebih dekat daripada waktu kita percaya.

KITA ADALAH ANAK-ANAK ALLAH: KUDUSKAN DIRI KITA

“Semuanya itu Kukatakan kepadamu, supaya kamu beroleh damai sejahtera dalam Aku. Dalam dunia kamu menderita penganiayaan, tetapi kuatkanlah hatimu, Aku telah mengalahkan dunia.” (Yoh. 16:33)

Kata-kata Tuhan Yesus kepada murid-murid-Nya dua ribu tahun yang lalu ini juga ditujukan kepada kita. Kesengsaraan tak terhindarkan (Yak. 1:3; 1Ptr. 4:12), tetapi kita akan beroleh damai sejahtera. Lebih jauh lagi, ajaran dari Kristus ini memberitahukan *di manakah* kita dapat benar-benar memperoleh damai sejahtera yang dijanjikan ini. Walaupun kesengsaraan dapat semakin meningkat, kita akan mengalami ketenangan jika kita berada di dalam Kristus. Perbedaan antara dua lingkungan ini, yaitu di dalam dunia dan di dalam Kristus, sangatlah besar. Hari ini kita bersyukur karena telah berada di dalam Kristus; kita telah menerima baptisan air yang menjadikan kita anak-anak-Nya. Pandemi ini seharusnya menyadarkan kita untuk tidak pernah meninggalkan perlindungan dalam pelukan Bapa kita. Jadi, bagaimanakah agar kita tetap berada dalam Kristus? Hal ini membutuhkan penyucian diri yang terus-menerus (1Yoh. 3:2-3). Damai sejahtera dari Allah akan sungguh-sungguh memenuhi hati kita, apabila kita bertekad untuk disucikan oleh Roh. Kita dapat benar-benar merasakan dalam hati kita damai sejahtera surgawi ini, walaupun bencana di seluruh dunia semakin melanda dan mengganggu hampir seluruh sisi kehidupan.

KITA BERTHARGA DI MATA ALLAH: MENSYUKURI STATUS KITA

Alkitab memberitahukan bahwa Allah begitu mengasihi dunia sehingga Ia mengutus Anak-Nya yang tunggal ke dunia (Yoh. 3:16). Putra-Nya datang ke dunia membawa ajaran Bapa (Yoh. 7:16) untuk menyelamatkan mereka yang menyambut positif panggilan-Nya dengan menerima baptisan untuk menjadi

anak-anak-Nya. Oleh kasih karunia-Nya, kita telah secara khusus dipilih menjadi anak-anak-Nya dan menerima kasih-Nya (Ul. 7:6-7; 1Yoh. 3:1). Kasih ini berkaitan dengan keselamatan kita dan mengesampingkan semua orang yang tidak berada di dalam Dia. Sekarang kita telah berada di dalam Kristus—sebagai bagian dari tubuh-Nya, yaitu gereja. Kebenaran ini harus senantiasa mendorong agar kita dapat melihat diri kita, sebagai orang yang sangat berbeda dari dunia. Keberadaan kita di dalam Kristus (Yoh. 17:16), menjadikan kita tidak serupa dengan dunia, meskipun kita hidup di dalam dunia.

Di tengah krisis saat ini dan data statistik yang menakutkan tentang infeksi dan tingkat kematian, salah satu cara untuk menjaga mata dan hati kita agar dapat tetap tertuju kepada Yesus adalah dengan memperbarui pemahaman kita tentang dasar kepercayaan, khususnya satu gereja yang sejati.

Gereja Yesus Sejati menerima banyak kecaman karena doktrin satu gereja sejati, yang dianggap arogan dan diskriminatif. Pembahasan lebih mendalam tentang topik satu gereja sejati ini di luar cakupan artikel ini,¹ tetapi yang perlu ditekankan adalah bahwa Kristus hanya mendirikan satu gereja (Mat. 16:18) dan alam maut tidak dapat menguasai gereja ini. Tujuh kata “satu” dalam Efesus 4:5-6 dan peringatan keras Paulus tentang “injil yang lain” di Galatia 1:8-9 merujuk pada satu gereja, yang sedari awal dipercayakan dengan kebenaran, dan bukan

merujuk pada kumpulan banyak denominasi dengan doktrin berbeda-beda yang berusaha menggapai kesatuannya secara luas.

Pengertian yang benar tentang doktrin satu gereja sejati bukanlah untuk membangkitkan rasa superioritas, tetapi justru membangun rasa syukur dan ketaatan. Maka Roh Allah akan bekerja di dalam diri kita dan memperdalam pengertian akan kasih Allah kepada kita. Kita tidak boleh membiarkan rasa syukur kita karena telah dipilih berada di dalam gereja-Nya menjadi tumpul seiring berjalannya waktu. Kita masing-masing adalah harta-Nya yang istimewa; dan bersama sama, kita dipanggil untuk membentuk dan membangun gereja Allah. Panggilan ini murni dari inisiatif Allah sendiri dan tidak ada kaitannya dengan perbuatan manusia. Karena pilihan Allah atas diri kita adalah bagian yang ajaib dan penting dalam hidup kita, kita harus meluangkan waktu untuk memahami pilihan Allah ini. Merenungkannya dengan hati yang berdoa adalah bagian penting dalam membangun iman di masa yang tidak menentu ini.

KITA ADALAH UMAT PILIHAN TUHAN: MENSYUKURI KEBENARAN

Manfaat lain yang dapat kita rasakan melalui persekutuan dengan Allah setiap harinya adalah kita akan memperoleh pengertian yang lebih jelas akan keterkaitan antar doktrin-doktrin gereja sejati. Dasar-dasar kepercayaan ini secara mengherankan dapat konsisten terhadap Kitab Suci dan dengan dasar kepercayaan lainnya, yang hanya mungkin diperoleh gereja dari Allah. Misalnya, banyak denominasi yang mengajarkan dan melakukan baptisan air. Ada

¹For more in-depth discussion on the doctrine of one true church, please refer to: Gospel Series: Church, <https://tjc.org/elib-single-item-display/?lanid=1&itemid=915&type=pub>.



sebagian kecil yang juga membaptis dengan diselam seluruhnya. Tetapi cara yang sesuai sepenuhnya dengan Alkitab, yaitu diselam seluruhnya dengan kepala menunduk dan di dalam nama Yesus, hanya dilakukan di satu gereja sejati. Hanya melalui cara baptisan yang diilhamkan oleh Allah inilah, yang dapat menjadikan baptisan memiliki khasiat membawa kita ke dalam gereja, sebagai satu tubuh Kristus. Dengan memahami bagaimana kita memperoleh keanggotaan di dalam gereja ini, dapat menguatkan iman kita.

Doktrin tradisional Gereja Yesus Sejati secara lengkap membentuk injil keselamatan. Allah menganggap kita telah sepenuhnya percaya di dalam diri-Nya saat kita sepenuhnya percaya di dalam injil keselamatan (Ef. 1:13). Mereka yang telah menerima Roh Kudus harus terus beriman pada doktrin-doktrin ini agar tetap dimeteraikan. Inilah bagaimana kita termotivasi untuk membangun hubungan yang semakin baik dengan Allah (2Tim. 1:13-14). Pemeteraian ini memberikan dua buah manfaat. Pertama, menyadari bahwa kita adalah milik Allah melalui pemilihan-Nya, mendorong kita untuk semakin mendekatkan

diri kepada-Nya. Kedua, kita diberikan kekuatan untuk dapat bertahan melawan kekuatan Iblis yang berusaha memisahkan kita dari Kristus. Kita dilindungi dari serangan si jahat dan para pengikutnya (Why. 9:4).

SENANTIASA BERDOA

Membangun dan memelihara keteguhan iman adalah bagian dari pelatihan seumur hidup yang membutuhkan kekuatan dari Tuhan. Tekun berdoa adalah satu-satunya jalan bagi kita untuk menerima kuasa dari atas ini. Tantangannya adalah, membangun rutinitas doa, di mana doa tidak hanya sekadar rutinitas; menjadi saat yang penuh makna, di mana kita memasuki hadirat Allah. Tekun berdoa di dalam Roh sangatlah penting untuk membangun hubungan yang kuat dan sungguh-sungguh bersama Tuhan. Hubungan kita dengan Tuhan dapat dilihat dari kesediaan dan tekad kita untuk taat pada Tuhan dan firman-Nya. Jangan menipu diri sendiri dengan menganggap sikap acuh pada firman Allah dapat diterima. Tidak melakukan apapun untuk membangun rohani tidak akan membuat kerohanian kita mencapai tingkat yang lebih tinggi.

COVID-19 telah memaksa seluruh dunia untuk memperlambat laju kehidupan kita. Di masa pembatasan sosial, banyak dari kita yang lebih memiliki banyak waktu untuk diri sendiri. Tentu saja, untuk membuat rancangan di tengah iklim kecemasan dan ketidakpastian menjadi sulit. Tetapi, rancangan baik Allah bagi kita akan nampak (Yer. 29:11) saat kita sungguh-sungguh berdoa kepada-Nya dan memohon hikmat serta arah untuk melalui kesulitan ini.

Kita berdoa untuk banyak hal, tetapi apa yang kita doakan untuk membangun dan memelihara iman kita?

"Akan tetapi kamu, saudara-saudaraku yang kekasih, bangunlah dirimu sendiri di atas dasar imanmu yang paling suci dan berdoalah dalam Roh Kudus." (Yud. 1:20)

Pertama, kita harus membangun diri kita di atas dasar iman yang paling suci – yaitu doktrin yang telah kita terima, yang sama dengan yang dipegang oleh gereja para rasul. Ini adalah kebenaran yang diterima gereja pada hari ia didirikan di bumi (Kis. 2:42). Dengan dasar kebenaran inilah Gereja Yesus Sejati dibangun. Mengenali kebenaran

di dunia menjadi semakin sulit mengingat fakta, berita palsu, dan ajaran sesat saling tumpang tindih dan seringkali berubah-ubah. Untuk bisa mengerti sepenuhnya membutuhkan keyakinan bahwa kebenaran ini adalah kebenaran satu-satunya yang menyelamatkan. Memahami firman Allah sangat berbeda dengan memahami pengetahuan duniawi; memahami firman Allah hanya dimungkinkan melalui pengilhaman Roh Kudus.

"Peganglah segala sesuatu yang telah engkau dengar dari padaku sebagai contoh ajaran yang sehat dan lakukanlah itu dalam iman dan kasih dalam Kristus Yesus. Peliharalah harta yang indah, yang telah dipercayakan-Nya kepada kita, oleh Roh Kudus yang diam di dalam kita." (2Tim. 1:13-14)

Kedua, kita harus berpegang teguh pada dasar kepercayaan gereja, yang membutuhkan usaha berlipat ganda daripada hanya sekedar mengetahuinya. Ada banyak alasan yang membuat jemaat meninggalkan atau memodifikasi dasar-dasar kepercayaan ini. Salah satunya adalah asumsi bahwa gereja tidak mampu menyanggah setiap

"Mengenali kebenaran di dunia menjadi semakin sulit mengingat fakta, berita palsu, dan ajaran sesat saling tumpang tindih dan seringkali berubah-ubah.

Untuk bisa mengerti sepenuhnya membutuhkan keyakinan bahwa kebenaran ini adalah kebenaran satu-satunya yang menyelamatkan."

tantangan yang diajukan terhadap dasar-dasar kepercayaan ini. Alasan lainnya adalah adanya keinginan untuk menjadi seperti denominasi-denominasi lain (Ref. 1Sam. 8:5 dst.), yang tampaknya merupakan sebuah alternatif yang masuk akal bagi gereja kita. Jadi kita harus waspada. Memperdalam pengertian kita akan konteks geografi dan masyarakat, pengetahuan teologi dan sebagainya, memang akan membantu kita mendapatkan pemahaman yang lebih baik lagi akan Kitab Suci. Namun, jangan sampai kita mengaburkan dasar-dasar kepercayaan gereja sehingga kita kehilangan pandangan akan rencana keselamatan Allah.

Dasar-dasar kepercayaan gereja tidak akan pernah berubah, karena ini adalah dasar yang Tuhan tetapkan saat ia dibangun. Kita akan benar-benar memahami dasar-dasar kepercayaan ini, apabila kita membiarkan Roh Kudus memimpin kita kepada seluruh kebenaran. Penting bagi kita untuk berdoa di dalam Roh, memohon iman untuk menerima bahwa dasar-dasar kepercayaan ini diberikan oleh Allah kepada gereja-Nya. Iman inilah yang akan membuka jendela hikmat sehingga kita dapat memperoleh pengertian yang lebih dalam lagi. Dengan pertolongan Roh Kudus, kita akan mendapatkan pandangan yang menyeluruh pada dasar-dasar kepercayaan, dan kita bisa melihat bahwa ajaran-ajaran ini sesuai dengan doktrin para rasul yang dinyatakan dalam Alkitab (Yoh. 16:13).

Pengertian firman Allah yang dilandaskan Roh Kudus ini akan menyokong iman kita dalam kebenaran; keyakinan kita pada doktrin gereja tidak akan goyah, menghadapi pengujian seberat apa pun. Dengan

demikian, kita akan beroleh pengertian bahwa pengetahuan teologi manapun yang bertentangan dengan doktrin gereja, merupakan taktik yang digunakan si Iblis untuk mengalihkan kita dalam menumbuhkan iman. Menggeser dasar-dasar kepercayaan ini sangatlah berisiko. Kita akan menodai status kita sebagai orang-orang pilihan Allah yang seharusnya menyatakan kebenaran ajaran Kristiani, dan menjadi salah satu dari sekian banyak denominasi lainnya. Ini sama saja dengan meremehkan iman kita.

Penyempurnaan rohani, walaupun mungkin menjemukan dan menyakitkan, sangatlah penting bagi kelangsungan rohani kita. Penyempurnaan rohani lebih dari sekadar berdoa, membaca Alkitab, dan penguasaan diri. Tetapi, dasar iman kita haruslah dibangun di atas dasar kepercayaan gereja. Apabila dasar keselamatan kita benar dan teguh, kita akan disertai Allah, yang akan membuat iman kita dapat bertumbuh dan terpelihara dengan baik. Dengan demikian, pertumbuhan rohani akan menghasilkan momentum yang dibutuhkan untuk terus menyempurnakan iman kita dalam kebenaran yang telah kita terima (2Ptr. 1:12).

KESIMPULAN: KESELAMATAN KITA LEBIH DEKAT DARI SEBELUMNYA

Tujuan pokok bagi setiap orang Kristen yang sungguh-sungguh adalah keselamatan jiwanya. Kita tidak tahu tanggal pasti kedatangan Kristus yang kedua kalinya. Tetapi satu hal yang pasti, kedatangan-Nya lebih dekat dari sebelumnya. Dia akan datang seperti pencuri ketika semua orang tertidur di malam hari. Jika rohani kita sedang

tertidur dan tiba-tiba harus meninggalkan dunia ini, ketidaksiapan rohani kita ini akan membahayakan keselamatan kita.

Pandemi saat ini telah membunyikan peringatan yang mendesak kita: kita tidak bisa lagi memandang ringan iman kita kepada Kristus. Kita harus mengambil langkah serius untuk mengerjakan keselamatan kita dengan takut dan gentar (Fil. 2:12). Salah satunya adalah membangun diri kita dalam kebenaran, yaitu dasar kepercayaan gereja. Kita harus membiarkan Roh Kudus memimpin kita dan membantu iman kita bertumbuh dalam doktrin gereja. Lakukanlah penyempurnaan rohani —doa yang terus-menerus dan menambah pengetahuan akan kebenaran— adalah prioritas utama dalam hidup kita.

Bertumbuh Dewasa dengan Mezbah Keluarga

Timothy Yeung — Vancouver, Kanada

"Sesungguhnya, anak-anak lelaki adalah milik pusaka dari pada TUHAN, dan buah kandungan adalah suatu upah. Seperti anak-anak panah di tangan pahlawan, demikianlah anak-anak pada masa muda. Berbahagialah orang yang telah membuat penuh tabung panahnya dengan semuanya itu. Ia tidak akan mendapat malu, apabila ia berbicara dengan musuh-musuh di pintu gerbang." (Mzm. 127:3-5)

Anak-anak adalah warisan rohani yang diberikan Tuhan kepada kita. Sama seperti warisan lainnya, berkat ini harus disyukuri dan dipelihara. Anak-anak kita telah dipercayakan Tuhan kepada kita untuk dibesarkan dalam

iman dan melanjutkan warisan rohani ini. Saat ini, Gereja Yesus Sejati telah melewati umur 100 tahun, dan kita perlu meneruskan iman ini kepada generasi selanjutnya dan mempersiapkan diri menyambut kedatangan Tuhan Yesus. Bagaimanakah caranya agar kita dapat dengan efektif mencapai tujuan ini? Kuncinya adalah dengan mengetahui peran anak-anak dalam mezbah keluarga dan meletakkan dasar kerohanian yang mandiri sejak usia dini.

MEMBANGUN SEMBARI MEREKA BERTUMBUH

Masa Bayi (0-3 tahun)

Pada tahun 2019, rata-rata keluarga Kanada dengan orang tua lengkap (ayah dan Ibu) terdiri dari 3,99 individu (sekitar dua anak), dan rata-rata keluarga dengan orang tua tunggal



terdiri dari 2,56 individu (kurang dari dua anak).¹ Karena keluarga kecil telah menjadi sebuah norma, dapat dimengerti apabila bayi yang baru lahir akan menjadi pusat perhatian orang tuanya. Begitu memperoleh anak, banyak keluarga muda mulai berhenti mengikuti kebaktian dan mengundurkan diri dari pelayanan demi memusatkan perhatian mereka dalam membesarkan anak. Namun apabila kita memahami bahwa anak-anak adalah warisan dari Allah dan tujuan utama memiliki anak adalah untuk memelihara dan mewariskan peninggalan rohani ke angkatan berikutnya, kita akan memfokuskan kembali perhatian kita kepada Allah.

Kita tidak seharusnya membiarkan bayi kita menjadi alasan untuk meninggalkan pelayanan dan pekerjaan Allah. Saya telah mengamati beberapa orang tua muda sepenuhnya bertekad untuk mengikuti kebaktian, termasuk Sabat penuh dan juga ibadah-ibadah malam tambahan. Mereka membawa segala hal yang diperlukan – pakaian ganti, popok, mainan-mainan, dan membawa serta bayi mereka dengan kereta. Ketika saya bertanya bagaimanakah mereka dapat menunjukkan tekad ibadah yang kuat itu, mereka menjawab bahwa menempatkan Yesus sebagai pusat keluarga mereka, dan bukan anak bayi mereka, adalah hal yang benar untuk dilakukan. Lagi pula, Tuhan-lah yang telah memberkati mereka dengan anak-anak.

Allah menganugerahkan warisan anak-anak kepada orang tua untuk mengajarkan mereka agar memiliki iman yang lebih kuat, sehingga peninggalan rohani berlanjut. Suatu mereka, mereka pun harus bertanggung jawab langsung kepada Allah. Kalau semua orang tua mengingat hal ini, mereka pun akan lebih proaktif dalam iman dan membangun mezbah keluarga segera setelah anak mereka lahir. Memperoleh anak seharusnya mengingatkan kita untuk semakin mencari firman Allah dan lebih rajin berdoa, bukan sebaliknya.

Masa Pra-Sekolah (3-5 Tahun)

Membangun mezbah keluarga sangatlah penting untuk memelihara iman angkatan selanjutnya. Sekarang ini, kita tidak cukup hanya mengandalkan kebaktian gereja dan kelas pendidikan agama untuk membangun iman anak-anak kita. Jadi masing-masing keluarga harus membangun mezbah keluarga sesuai dengan kebutuhan mereka, untuk menyembah Allah, saling berbagi, dan bersekutu di rumah. Ini harus dimulai sejak anak-anak berusia dini.

Saat seorang anak berumur antara tiga sampai lima tahun, orang tua harus meluangkan waktu setiap malam untuk membaca cerita Alkitab dan berdoa bersama mereka. Banyak orang tua menyadari manfaat cerita-cerita sebelum tidur, tetapi mereka menggunakan kisah-kisah dongeng dan buku-buku populer. Masa-masa berharga dengan anak-anak ini terbuang apabila kita hanya membacakan cerita-cerita sekular yang mengedepankan nilai-nilai dan praktik-praktik duniawi. Sebaliknya, orang

¹ "User Guide for the Survey of Household Spending 2019," Statistics Canada, January 22, 2021, <https://www150.statcan.gc.ca/n1/pub/62f0026m/62f0026m2021001-eng.htm>.



tua seharusnya meluangkan setidaknya 10-15 menit membacakan cerita Alkitab kepada anak-anak mereka sebelum tidur. Ini dapat berupa cerita Alkitab bergambar untuk anak-anak atau ayat pendek dari Alkitab. Orang tua dapat mengikuti jadwal bacaan Alkitab dari gereja cabang atau memilih satu dari banyak kisah-kisah Alkitab yang terkenal.

Saat sebelum tidur adalah waktu yang ideal bagi anak-anak untuk melambatkan laju rutinitas harian mereka, dan secara alami pikiran mereka akan terbuka dan mulai bertanya-tanya. Jadi orang tua mungkin akan menghadapi anak-anak yang bertanya-tanya tentang cerita yang baru mereka dengarkan. Ini adalah kesempatan yang sangat baik bagi orang tua untuk membagikan pemikiran mereka, dan hal ini juga mendorong orang tua itu sendiri untuk lebih memahami Alkitab. Dengan demikian, baik orang tua dan anak dapat bertumbuh bersama-sama secara rohani.

Mezbah keluarga dapat ditutup dengan mengucapkan Doa Bapa Kami. Proses ini memungkinkan anak-anak untuk

memusatkan perhatiannya pada Allah dan meluangkan waktu yang berharga bersama orang tua mereka. Walaupun anak-anak balita hanya berperan pasif dalam mezbah keluarga, hal ini akan mempersiapkan mereka untuk tahap berikutnya.

Masa Kanak-Kanak (5-10 Tahun)

Ketika pengertian dan kemampuan bahasa anak semakin bertumbuh, orang tua dapat memperluas mezbah keluarga dengan menggantikan satu-dua malam cerita Alkitab sebelum tidur dengan kebaktian keluarga. Kebaktian ini dapat diisi dengan menyanyikan pujian, berdoa dalam bahasa akal, dan membaca Alkitab. Walaupun di masa ini orang tua-lah yang memimpin kebaktian, mereka harus selalu mendorong seluruh keluarga untuk terlibat. Mereka dapat meminta anak-anak untuk memilih pujian, membacakan ayat Alkitab, dan mengajukan pertanyaan. Kalau anak dapat memainkan alat musik, mereka dapat mengiringi sesi pujian. Dan ketika orang tua menganggap anaknya sudah siap, mereka dapat diberikan tugas memimpin doa dalam bahasa akal di awal kebaktian.

Kebaktian keluarga seharusnya berdurasi pendek – tidak lebih dari 30 menit, tetapi secara rutin dijalankan. Secara perlahan anak-anak belajar bahwa mereka juga memiliki peran dalam kerohanian keluarga dan membangun mezbah keluarga. Konsistensi ini memungkinkan terbentuknya suatu hubungan dengan Allah di dalam pikiran kecil mereka. Di waktu yang sama, kesaksian keluarga tentang anugerah Allah juga dapat membangun ikatan kekeluargaan dan memelihara semangat kesatuan keluarga walaupun menjalani kehidupan yang sibuk.

Ketika anak-anak mulai menikmati kebaktian keluarga karena mereka lebih dilibatkan, hati mereka akan bertumbuh semakin dekat dengan Allah dan keluarga mereka.

Masa Pra-Remaja dan Dewasa (Umur 10 tahun ke atas)

Apabila mezbah keluarga telah dibangun pada masa-masa pertumbuhan anak sebelumnya, akan ada transisi yang mulus memasuki tahun-tahun remaja. Pada masa ini, ibadah keluarga secara rutin dapat menjadi waktu untuk merenungkan firman Allah dan saling berbagi kesaksian, tetapi juga menjadi waktu pelatihan bagi remaja. Karena anak-anak sudah terbiasa dengan rutinitas ini, mereka dapat mulai memimpin kebaktian keluarga. Ini juga menjadi lingkungan yang aman dan santai bagi remaja untuk dapat berlatih memimpin pujian, menerjemahkan, dan memainkan alat musik sebelum mereka melayani di gereja untuk pertama kalinya di hadapan segenap jemaat.

Apabila remaja telah membangun peran dan tanggung jawab mereka dalam lingkup

keluarga, mereka akan memiliki kesiapan yang cukup untuk melayani Allah dan dapat menempatkan-Nya sebagai pusat hidupnya ketika mereka memasuki usia dewasa. Keluarga yang telah membangun mezbah keluarga sejak dini dapat menyaksikan anugerah Allah senantiasa mengalir dalam hidup anak-anak mereka, membuat mereka lebih dapat menghadapi badai emosi dan jatuh-bangun rohani anak-anak mereka yang masih remaja.

Mezbah keluarga juga menyediakan ruang bagi orang tua untuk memahami tantangan-tantangan yang dihadapi anak-anak mereka pada masa remaja. Jadi, mezbah keluarga di masa ini harus melibatkan diskusi yang berhubungan dengan perkara rohani, seperti obat-obatan, pacaran, kekudusan, pernikahan, dan lain sebagainya. Orang tua harus menghindari mencermah anak remaja mereka, tetapi izinkanlah mereka mengungkapkan pendapat, mengajukan pertanyaan dan kekuatirannya. Membagikan ayat Alkitab untuk membangun dan berdoa bersama mereka akan mengurangi tekanan yang mereka hadapi dan mendorong mereka untuk mempercayakan kekuatiran mereka kepada Allah, sehingga membuka kesempatan bagi mereka untuk mengalami sendiri pimpinan Allah dalam hidup mereka. Dengan memberikan nasihat-nasihat ini sangatlah penting saat mereka memasuki jenjang SMU atau kuliah, di mana akan banyak pencobaan yang harus mereka hadapi.

Begitu anak remaja belajar untuk menempatkan Allah terlebih dahulu dalam hidup mereka, menghormati-Nya di atas

yang lain, mereka akan membangun mezbah pribadi di dalam hati mereka. Iman mereka sekarang menjadi iman milik mereka sendiri, bukan iman orang tuanya.

TANTANGAN-TANTANGAN LAIN

Menyediakan Waktu bagi Allah sebagai Satu Keluarga

Sekarang ini, orang tua disibukkan dengan tugas-tugas yang seakan-akan tak pernah berhenti dalam membesarkan anak demi meningkatkan daya saing mereka sejak dini. Beberapa orang tua mungkin mengeluh, dengan banyaknya waktu belajar yang dihabiskan untuk memperoleh nilai yang baik dan terlibat dalam kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler, tidak ada waktu lagi bagi mereka untuk mengadakan mezbah keluarga.

Namun mari kita mengingat perkataan Tuhan Yesus: "Tetapi carilah dahulu Kerajaan Allah dan kebenarannya, maka semuanya itu akan ditambahkan kepadamu." (Mat. 6:33) Kalau kita tidak mendahulukan Allah saat membesarkan anak, kita akan melewatkan berkat dan pimpinan Allah. Kita tidak mendirikan mezbah keluarga apabila kita ada waktu – kita harus mencari waktu. Melihat ke depan, ini adalah bagian terpenting bagi pembangunan rohani anak-anak dan hubungan mereka dengan Allah.

Bagaimanakah kita mendapatkan waktu? Jawabannya, kita harus berkorban, dengan mengurangi kegiatan yang menyita waktu dan tenaga anak-anak. Beberapa orang tua, karena kuatir pendidikan anak mereka tertinggal, mereka mengatur jadwal mingguan yang padat dengan kegiatan-kegiatan tambahan seperti les piano, biola, dansa, seni, olahraga, bahasa, dan lain sebagainya. Orang tua bahkan menjadwalkan pendidikan tambahan itu di hari Sabtu. Tetapi jadwal yang sedemikian melelahkan akan membuat, baik anak maupun orang tua, tidak mempunyai cukup tenaga dan mood untuk berbincang-bincang di penghujung hari, apalagi untuk mengadakan mezbah keluarga. Jadi, orang tua harus bijaksana dalam mengatur kegiatan anak-anak mereka.

Durasi Layar

Pertimbangan penting lainnya adalah penggunaan peralatan digital keluarga. Setelah makan malam, biasanya semua anggota keluarga akan masuk ke kamar mereka masing-masing dan bermain dengan *gadget*-nya. Hal ini menjadi pemandangan yang semakin umum di zaman sekarang ini. Namun kebiasaan ini menghalangi keluarga untuk mendirikan mezbah keluarga, karena pikiran setiap anggota keluarga dipenuhi oleh hal duniawi.

"Kalau kita tidak mendahulukan Allah saat membesarkan anak, kita akan melewatkan berkat dan pimpinan Allah. Kita tidak mendirikan mezbah keluarga apabila kita ada waktu – kita harus mencari waktu."

Ironisnya, waktu yang dihabiskan untuk diri sendiri di depan layar, seringkali jauh melebihi waktu yang diluangkan bersama-sama dengan keluarga. Kalau orang tua tidak membatasi durasi layar anak-anak mereka di handphone dan tablet sejak kecil, mereka akan kecanduan. Dengan peralatan yang sedemikian merangsang dan menyedot waktu, tidak heran anak-anak tidak punya waktu maupun hati untuk membaca Alkitab dan berdoa di rumah.

Jadi, orang tua harus tegas dengan durasi waktu anak-anak mereka menggunakan gawai mereka. Anak-anak di bawah enam tahun harus mendapatkan batasan terbesar dalam durasi layar, dan anak-anak yang lebih besar harus tetap dibatasi dan diawasi dengan ketat. Kalau batasan ini ditetapkan sejak awal, keluarga akan lebih mudah berbicara tentang Allah, membagikan pikiran, dan berbicara dari hati ke hati pada saat mezbah keluarga.

Membaca Alkitab Secara Mandiri

Beberapa keluarga bahkan mengadakan mezbah keluarga setiap malam. Tetapi kalau pun ini rutin dilakukan, anak-anak perlu membangun kebiasaan memiliki waktu pribadi mereka sendiri dengan Allah, dengan membaca Alkitab dan berdoa setiap harinya. Untuk melatih anak-anak membaca Alkitab

secara mandiri, orang tua harus memberikan teladan. Kalau anak-anak bertumbuh melihat orang tua mereka selalu terpaku pada handphone, bagaimanakah mereka akan bersikap saat mereka memiliki handphone pribadi? Anak-anak membentuk perilaku mereka dari apa yang mereka lihat. Jadi hal paling berpengaruh yang dapat dilakukan orang tua adalah memberikan teladan membaca Alkitab.

Bayi mulai mempelajari bahasa sejak mereka lahir, dan penelitian menunjukkan bahwa orang tua yang membacakan cerita di masa awal memberikan pengaruh positif pada kosa kata dan literasi yang lebih baik di kemudian hari.² Jadi sebelum anak mencapai usia dua tahun, orang tua harus mulai membacakan cerita Alkitab kepada mereka untuk membantu pertumbuhan rohani dan menolong mereka mengenal Allah sesegera mungkin. Ada banyak model Alkitab anak-anak bergambar di pasaran. Kalau kita lebih mengutamakan cerita-cerita Alkitab ketimbang cerita-cerita duniawi, mereka akan mendapatkan banyak keuntungan rohani.

² Lydia Denworth, "The Magic of Reading Aloud to Babies," *Psychology Today*, May 5, 2017, <https://www.psychologytoday.com/us/blog/brain-waves/201705/the-magic-reading-aloud-babies>.

"Sebelum anak mencapai usia dua tahun, orang tua harus mulai membacakan cerita Alkitab kepada mereka untuk membantu pertumbuhan rohani dan menolong mereka mengenal Allah sesegera mungkin."

Ketika anak-anak mulai membaca sendiri pada usia sekitar enam tahun, langkah orang tua berikutnya adalah memberi mereka Alkitab pertama – sekali lagi, ada banyak model Alkitab yang ditujukan bagi anak-anak. Tugas utama orang tua adalah mendorong mereka untuk membacanya sendiri, seperti juga orang tua mereka mengajarkan anak-anak memainkan alat musik. Kita tidak hanya bertanya, “Kamu sudah bikin PR, belum?”, tapi juga “Kamu sudah baca Alkitab, belum?” Satu alinea, atau satu pasal, atau satu halaman sudah cukup baik. Seiring mereka bertambah usia, porsi bacaan Alkitab bisa ikut bertambah mengikuti umur mereka. Setelah kebiasaan membaca Alkitab menjadi kuat, kebiasaan ini akan tetap menyertai mereka sepanjang hidup.

KESIMPULAN

Seiring anak-anak bertumbuh besar, peran mereka dalam mezbah keluarga bergerak dari pasif menjadi aktif. Kuncinya adalah memulai kebiasaan ini sedini mungkin dan membangun kebiasaan yang baik ini sebagai satu keluarga. Orang tua harus menyesuaikan gaya hidup mereka dan jadwal sehari-hari untuk bisa meluangkan waktu dan tenaga membangun mezbah keluarga. Seperti contohnya, mengurangi kegiatan tambahan, membatasi durasi layar bagi seluruh keluarga, dan berbicara secara terbuka dengan anak-anak. Hal ini membutuhkan banyak doa, juga menghabiskan banyak waktu dan usaha, tetapi buahnya sangat bermanfaat, karena seluruh keluarga menjadi semakin dekat dengan Allah dan juga satu sama lain, sehingga memelihara warisan iman bagi angkatan selanjutnya.

Gereja di Rumah

Philip Shee - Singapura

PENDAHULUAN

Di masa lampau, rumah adalah tempat beristirahat dan bersantai, sebuah tempat yang aman dari segala tekanan dunia. Lagipula, rumah adalah istananya masing-masing; setelah bekerja keras dan berjam-jam berada dalam medan pengharapan masyarakat yang penuh ranjau, kita akhirnya dapat menutup pintu dan benar-benar menjadi diri kita yang sebenarnya. Rumah menggambarkan gelembung udara pribadi, melindungi diri dari lingkungan di sekitar kita. Pendeknya, rumah adalah sentral bagi identitas pribadi kita.

Rumah juga merupakan tempat untuk bisa bersama-sama dengan keluarga. Bagi banyak orang, rumah dilukiskan dengan seorang ayah

(atau ibu) di meja makan, dengan seluruh anggota keluarganya berkumpul bersama-sama. Bagi orang lain, rumah digambarkan dengan keluarga berkumpul bersama-sama untuk menonton televisi di malam hari, merayakan ulang tahun, ataupun liburan hari raya.

Di masa sekarang, gambaran rumah tidak lagi sesederhana itu. Internet telah membawa seluruh dunia ke dalam rumah kita, menghapuskan batasan-batasan antara pekerjaan, keluarga, dan bermain. Pandemi yang terjadi saat ini semakin mendorong tren ini - pemerintah mendorong masyarakat lebih banyak berada di rumah untuk memperlambat laju penyebaran COVID-19, dan sebagian orang bahkan hanya boleh meninggalkan rumah dengan syarat-syarat yang sangat terbatas.



Pandemi ini menempatkan rumah dalam konteks yang baru, membuat kita berpikir kembali apakah arti rumah bagi kita. Sebagian besar orang bekerja dari rumah, belajar dari rumah, dan juga bersosialisasi dari rumah. Mereka yang hidup sendirian, atau yang karena alasan-alasan kesehatan harus menjaga jarak, dapat merasa terisolasi dan kehausan interaksi manusia. Bukannya menjadi tempat perlindungan, rumah terasa seperti penjara, kurungan, atau sekedar tempat untuk bertahan hidup.

Bagaimanakah dengan keluarga Kristen? Banyak gereja harus mengurangi bahkan meniadakan jadwal ibadah dan persekutuan tatap muka karena pandemi ini. Hal ini memicu perlunya membangun mezbah keluarga yang kuat di rumah kita masing-masing. Tetapi bagaimanakah kita membangun mezbah ini? Dan bagaimanakah mezbah ini menjadi pusat di mana kita membangun rumah kita?

MEZBAH DI KELUARGA ABRAHAM

Ketika Allah memanggil Abraham untuk meninggalkan kampung halamannya pergi ke negeri yang akan ditunjukkan Allah kepadanya, Abraham taat oleh iman, tanpa mengetahui ke manakah ia akan pergi (Kej 12:1-4; Ibr 11:8). Saat itu menjadi titik balik hidup Abraham, saat ia menetapkan pusat baru bagi keluarganya. Meninggalkan kenyamanan hidupnya yang lalu, Abraham meletakkan dasar baru bagi rumah tangganya.

Ketika ia berpindah ke Sikhem, Tuhan menampakkannya kepadanya dan berkata kepadanya bahwa keturunannya akan mewariskan tanah ini. Dan di sana, Abraham

membangun mezbah bagi Tuhan. Ketika ia pindah ke pegunungan di timur Betel, ia mendirikan kemahnya dan kembali membangun mezbah, serta memanggil nama Tuhan (Kej. 12:7-8). Setelah kembali dari Mesir karena bencana kelaparan, Abraham datang “ke tempat mezbah yang dibuatnya dahulu di sana; di situlah Abram memanggil nama TUHAN.” (Kej. 13:4) Belakangan, Abraham memindahkan kemahnya dan berdiam di pohon-pohon tarbantin di Mamre, Hebron. Dan di situ pun ia membangun mezbah bagi Tuhan (Kej. 13:18).

Perbuatan-perbuatan ini menunjukkan tekad Abraham untuk meletakkan dasar ibadah bagi rumah tangganya. Mezbah bagi Allah menjadi pusat hidup keluarga Abraham, dan hal ini tampak nyata dalam hidup anaknya, Ishak. Ketika Allah menguji Abraham dan menyuruhnya untuk mempersembahkan Ishak sebagai korban, keduanya berjalan bersama-sama menuju ke tempat persembahan. Ketika Abraham meletakkan kayu untuk korban bakaran, Ishak dapat melihat apa yang masih kurang: “Di sini sudah ada api dan kayu, tetapi di manakah anak domba untuk korban bakaran itu?” (Kej. 22:6-7) Pengetahuan akan bagaimana seharusnya mereka mempersembahkan korban pastilah dikarenakan pelatihan oleh ayahnya dan karena ia terbiasa mengikuti ayahnya mempersembahkan korban dalam mezbah keluarga.

Di kemudian hari, ketika Ishak membangun rumah tangganya dan berdiam di Bersyeba, Allah menampakkannya kepadanya dan menegaskan kembali berkat yang Ia janjikan kepada Abraham. Ishak meneruskan

kebiasaan ayahnya dan membangun mezbah di sana untuk memanggil nama Tuhan (Kej. 26:23-25).

Di dalam suratnya yang pertama, Petrus menuliskan:

"Tetapi kamulah bangsa yang terpilih, imamat yang rajani, bangsa yang kudus, umat kepunyaan Allah sendiri, supaya kamu memberitakan perbuatan-perbuatan yang besar dari Dia, yang telah memanggil kamu keluar dari kegelapan kepada terang-Nya yang ajaib." (1Ptr. 2:9)

Menyadari bahwa diri kita adalah umat pilihan Allah, seharusnya kita meneladani kebiasaan Abraham yang baik saat kita membangun keluarga Kristiani. Kita dapat membangun mezbah keluarga ini dengan menempatkan ibadah keluarga sebagai pusat rumah kita.

Mezbah keluarga dapat mengambil beberapa macam bentuk. Alkitab menjelaskan doa sebagai persembahan ukupan bagi Allah (Mzm. 141:2; Why. 5:8). Alkitab juga mengatakan agar kita "senantiasa mempersembahkan korban syukur kepada Allah, yaitu ucapan bibir yang memuliakan nama-Nya." (Ibr. 13:15) Jadi, mezbah keluarga

dapat mengambil bentuk doa dan pujian keluarga. Sembari saling memotivasi untuk berdoa secara pribadi kepada Allah, kita juga harus meluangkan waktu secara rutin untuk berkumpul dan berdoa bersama-sama sebagai satu keluarga. Entah 20 menit sehari atau setengah jam seminggu. Kita dapat menetapkan daftar doa bersama, yang akan menyatukan keluarga dalam doa. Doakan satu sama lain. Berdoalah bersama-sama untuk anggota keluarga yang belum percaya atau yang sedang lemah iman. Doakan perkara gereja. Ini dapat menjadi kesempatan bagi setiap anggota keluarga untuk menceritakan tantangan yang sedang mereka hadapi dan untuk dibantu dalam doa. Dan masih banyak hal lagi. Namun kuncinya adalah bagaimana setiap keluarga dapat memiliki titik pusat, di mana mereka dapat bertumbuh bersama-sama di dalam Tuhan. Seiring berjalannya waktu, keluarga juga akan menjadi semakin dekat satu sama lain. Seperti keluarga Abraham, kita dapat melanjutkan warisan ini kepada angkatan selanjutnya, di mana anak-anak mengamati dan mengikuti ibadah bersama orang tua mereka.

Bahkan, mezbah keluarga yang diwariskan Abraham kepada Ishak, diwariskan juga oleh Ishak kepada Yakub. Ketika Yakub meninggalkan rumah, ia telah membangun mezbahnya sendiri – walau ia masih melihat

"Seharusnya kita meneladani kebiasaan Abraham yang baik saat kita membangun keluarga Kristiani. Kita dapat membangun mezbah keluarga ini dengan menempatkan ibadah keluarga sebagai pusat rumah kita."

Allah sebagai Allah ayahnya dan Allah kakeknya, bukan sebagai Allah-nya sendiri (Kej. 28:13; 31:5, 29; 32:9). Namun kemudian, setelah ia mengalami banyak kesukaran dan bergumul dengan Allah, akhirnya ia menyerahkan hidupnya kepada Allah. Allah pun memberkatinya dengan nama yang baru, Israel. Ketika ia membangun mezbah, ia menyebutnya *El Elohe Israel* – “Allah Israel ialah Allah” (Kej. 33:18-20). Akhirnya, Yakub mengakui iman para pendahulunya sebagai imannya sendiri.

Para pemuda perlu membangun mezbah pribadi dan hubungan pribadi dengan Allah saat masih tinggal bersama orangtuanya. Maka saat mereka terbang meninggalkan sarang untuk mengenyam pendidikan, pekerjaan, atau langkah kehidupan berikutnya, di mana mereka merasakan hidup mandiri, ia akan dapat melanjutkan mezbah pribadinya dengan Tuhan. Luangkanlah waktu untuk membaca Alkitab dan berdoa setiap harinya, bukan sebagai selingan sesaat sebelum tertidur. Karena kita yang memegang kendali atas waktu, kita harus menggunakannya dengan bijak dan mencari cara-cara yang positif untuk menguatkan ibadah kita kepada Allah di rumah. Aturlah sedemikian rupa untuk memasukkan ibadah dan persekutuan online ke dalam jadwal kita, atau rencanakan kelompok PA kecil bersama

teman-teman kita. Kalau kita berada jauh dari gereja secara fisik, hal ini menjadi semakin penting lagi agar tetap terhubung dengan gereja dan sesama jemaat.

BELAJAR DARI KELUARGA YAHUDI

Pada waktu bangsa Israel memasuki tanah Kanaan, setelah empat puluh tahun mengembara di padang gurun, mereka menjadi sebuah bangsa di mana penduduknya beribadah bersama-sama. Mereka akan berkumpul bersama pada ibadah Sabat dan juga pada hari-hari raya. Allah juga menetapkan adanya mezbah di dalam kemah pertemuan untuk mereka dapat memberikan persembahan dan korban, yang kemudian didirikan di Silo (Ul. 12:5-6, 13-14; Yos. 18:1). Selain ibadah formal ini, Allah juga menekankan pentingnya menerapkan firman Allah dalam setiap segi kehidupan keluarga mereka. Seperti yang diperintahkan oleh-Nya:

“Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau

"Seperti keluarga Abraham, kita dapat melanjutkan warisan ini kepada angkatan selanjutnya, di mana anak-anak mengamati dan mengikuti ibadah bersama orang tua mereka."

bangun. Haruslah juga engkau mengikatkannya sebagai tanda pada tanganmu dan haruslah itu menjadi lambang di dahimu, dan haruslah engkau menuliskannya pada tiang pintu rumahmu dan pada pintu gerbangmu.” (Ul. 6:6-9)

Hal inilah yang perlu dilakukan juga oleh setiap keluarga Kristen. Ibadah rutin di gereja dan pendidikan agama, yang kita dan anak-anak kita ikuti, tidak dapat menggantikan pengajaran firman Allah di rumah kita masing-masing. Betapa penting “apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun” sehingga kita dapat menanamkan firman Allah dalam kehidupan kita sehari-hari.

Mengikuti teladan keluarga Yahudi, orang Kristen berusia dewasa harus dapat menggunakan setiap kesempatan memikirkan firman Allah dalam rutinitas dan aktivitas hidupnya. Ketika kita mengamati hujan ataupun sinar matahari,

kita dapat merenungkan penciptaan Allah dan pemeliharaan-Nya. Kalau kita melihat pelangi, kita dapat membicarakan tentang kisah Nuh. Saat anak-anak kita bertengkar atau berkelahi, kita dapat mengingatkan mereka tentang pengajaran Yesus mengenai pengampunan. Kita dapat menggunakan setiap hal yang kita hadapi, untuk menyulamkan firman Allah secara anggun dan positif dalam hidup keluarga kita.

Menuliskan firman Allah “pada tiang pintu rumahmu dan pada pintu gerbangmu” menunjukkan bahwa keluarga Kristen harus mengingat untuk selalu menerapkan firman Allah saat mereka beraktivitas meninggalkan rumah, dan saat mereka kembali ke rumah. Orang tua Kristen dapat mengingatkan anak-anak mereka untuk menjadi terang dunia, garam dunia, dan melakukan sifat-sifat Kristen kapan pun mereka melangkah keluar dari rumah. Begitu juga saat mereka kembali, orang tua dapat menunjukkan kepedulian dengan berbincang tentang tantangan yang mereka hadapi. Dengan demikian, mengajarkan firman Allah melalui



perbincangan akan menjadi kebiasaan yang alami untuk saling menasihati, menghibur, dan mengajar.

Pada saat mezbah keluarga diadakan secara formal, baik itu harian atau mingguan, anak-anak dapat didorong untuk berbicara tentang pengajaran yang mereka pelajari di gereja, atau perenungan mereka tentang firman Allah dalam hidup sehari-hari mereka. Orang tua dapat melakukan hal yang sama sebagai teladan bagi mereka. Kuncinya adalah bagaimana firman Allah menjadi jangkar dalam tindakan dan prinsip hidup keluarga.

Bagi mereka yang hidup sendiri, rumah tetap harus menjadi tempat di mana firman Allah berdiam. Telusurilah setiap hari sumber-sumber online yang dibuat oleh gereja untuk pemupukan rohani. Ini dapat berupa rekaman pujian atau paduan suara, khotbah atau seminar, pemahaman Alkitab, blog, dan konten media sosial lainnya. Gunakanlah media-media ini setiap harinya agar firman Allah dapat berlaku sebagai terang pada kaki kita setiap harinya juga. Rutinitas harian kita dapat diisi dengan membaca renungan Sauh Bagi Jiwa ketika kita sarapan, mendengarkan seminar pembahasan Alkitab saat istirahat makan siang, dan memutar lagu pujian sambil melakukan pekerjaan rumah tangga. Ini bukanlah untuk menggantikan doa dan membaca Alkitab, tetapi untuk menambah dan menguatkan mezbah pribadi kita.

GEREJA DI RUMAH KITA

"Akwila, Priskila dan Jemaat di rumah mereka menyampaikan berlimpah-limpah salam kepadamu."

(1Kor. 16:19b)

"Sampaikan salam kami kepada saudara-saudara di Laodikia; juga kepada Nimfa dan jemaat yang ada di rumahnya." (Kol. 4:15)

Beberapa jemaat gereja mula-mula menawarkan rumah mereka dipakai sebagai tempat ibadah. Bahkan setelah gereja bertumbuh dan berkembang menjadi banyak keluarga, konsep kekristenan tentang gereja tetaplah dikatakan sebagai "keluarga Allah" (1Tim. 3:15; Ef. 2:19). Kalau Timotius dapat mengenal Alkitab sejak kecil (2Tim. 3:15), hal ini bisa kita simpulkan bahwa ia diajarkan di rumah oleh neneknya, Lois, dan ibunya, Eunike (2Tim. 1:5). Jadi sementara gereja adalah keluarga Allah, hal sebaliknya juga berlaku: keluarga kita pun haruslah menjadi rumah Allah.

Ketika Yosua menyampaikan kata-kata terakhirnya kepada bangsa Israel, ia meminta mereka untuk meninggalkan allah-allah lain yang disembah oleh nenek moyang mereka dan membuat pilihan mereka. Mereka dapat memilih allah-allah lain dari seberang sungai ataupun allah orang Amori

***"Sementara gereja adalah keluarga Allah,
hal sebaliknya juga berlaku: keluarga kita pun
haruslah menjadi rumah Allah."***

yang saat itu mereka diami; tetapi Yosua dan seisi rumahnya – seluruh keluarganya, telah memutuskan bahwa mezbah keluarga mereka akan dipersembahkan kepada Tuhan (Yos. 24:15).

Bagaimana dengan kita hari ini? Sudahkah kita membangun ibadah keluarga dan mengingatkan akan firman Allah setiap harinya di rumah kita? Akankah kita mengkhususkan waktu setiap hari untuk berdoa dan mempelajari firman Allah, baik seorang diri maupun bersama-sama sebagai satu keluarga? Sudahkah kita membangun mezbah bagi Tuhan, di mana pun kita mendirikan kemah? Kalau kita dapat membangun rumah kita dengan berpusat pada mezbah ini, maka rumah kita sungguhlah dapat menjadi gereja Allah.

Mezbah Keluarga

Aun Quek Chin — Singapura

"**A**pa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun. Haruslah juga engkau mengikatkannya sebagai tanda pada tanganmu dan haruslah itu menjadi lambang di dahimu, dan haruslah engkau menuliskannya pada tiang pintu rumahmu dan pada pintu gerbangmu." (Ul. 6:6-9)

Musa menasehati umat Allah untuk menempatkan firman-Nya ke dalam hati mereka dan mengajarkannya kepada anak-anak mereka. Mengikat firman-Nya sebagai tanda pada tangan dan dahi mereka adalah untuk mengingatkan mereka untuk tidak melanggar firman Allah dalam pikiran atau perbuatan. Menuliskan Firman Allah pada tiang pintu rumah dan pintu gerbang menekankan ketaatan pada Firman Allah, baik di dalam maupun di luar rumah. Hari ini, walaupun kita tidak perlu menuliskan Firman Allah pada pintu rumah kita secara harfiah, kita masih harus mengajarkannya di dalam rumah kita. Cara terbaik untuk melakukan hal ini adalah dengan membangun mezbah keluarga, dengan meluangkan waktu bagi



semua anggota keluarga untuk membaca Alkitab, menyanyikan Kidung pujian, dan berdoa bersama-sama. Pada waktu mezbah, semua anggota keluarga harus mengesampingkan perkara-perkara yang tidak berhubungan dengan iman, dan membagikan Firman Allah untuk saling menasihati. Mezbah keluarga seperti ini akan dikenan Allah dan diberkati oleh-Nya.

Alkitab mencatat empat contoh mezbah keluarga yang dapat kita pelajari, sembari kita membangun mezbah keluarga kita.

1. MEZBAH KELUARGA ADAM: MEWARISKAN IMAN

"Karena iman Habel telah mempersembahkan kepada Allah korban yang lebih baik dari pada korban Kain. Dengan jalan itu ia memperoleh kesaksian kepadanya, bahwa ia benar, karena Allah berkenan akan persembahannya itu dan karena iman ia masih berbicara, sesudah ia mati." (Ibr. 11:4)

Mempersembahkan korban bukanlah sesuatu yang ditemukan oleh Habel, melainkan diajarkan oleh orang tuanya. Setelah Adam dan Hawa jatuh ke dalam dosa,

mereka menyadari dan merasa malu atas ketelanjangan mereka. Karena belas kasihan, Allah menyuruh mereka untuk menyembelih seekor anak domba dan menggunakan kulitnya untuk menutupi aib mereka. Ini adalah korban pertama. Mempelajari hal ini dari orang tuanya, Habel menerima praktik ini, yang mungkin mempengaruhi pilihan pekerjaannya sebagai gembala. Sebelum air bah, umat manusia tidak pernah dicatat memakan daging (Kej. 9:3). Jadi Habel menggembalakan domba bukan untuk makanan, tetapi kemungkinan besar sebagai korban untuk dipersembahkan kepada Allah. Hari ini, kita percaya bahwa Tuhan Yesus adalah Anak Domba penebusan. Agar kita dan keluarga kita dikenan menerima anugerah keselamatan Allah dari Yesus, kita harus membangun mezbah iman keluarga.

"Sebab aku teringat akan imanmu yang tulus ikhlas, yaitu iman yang pertama-tama hidup di dalam nenekmu Lois dan di dalam ibumu Eunike dan yang aku yakin hidup juga di dalam dirimu." (2Tim. 15)

Paulus memuji iman Timotius dan memupuk pertumbuhannya. Tetapi sebelum Paulus muncul dalam kehidupan Timotius,

"Hari ini, walaupun kita tidak perlu menuliskan Firman Allah pada pintu rumah kita secara harfiah, kita masih harus mengajarkannya di dalam rumah kita. Cara terbaik untuk melakukan hal ini adalah dengan membangun mezbah keluarga."

bagaimana iman Timotius dibangun dan didirikan? Paulus bersaksi bahwa imannya diwariskan dari nenek Timotius kepada ibunya, dan akhirnya kepadanya. Warisan iman dari satu generasi ke generasi berikutnya sangatlah penting. Walaupun gereja berperan penting dalam membangun Iman, dasar utamanya tetap berada dalam keluarga. Jadi kita harus memprioritaskan pembangunan iman pribadi kita dan juga iman keluarga kita, dengan membangun mezbah iman keluarga kita.

Sebagian orang berkata, “anak saya terlalu kecil”, atau “anak saya terlalu banyak PR”, atau “kita sudah lelah bekerja. Tidak ada waktu buat mezbah keluarga!” Apakah mezbah itu? Mezbah adalah tempat korban diletakkan. Kalau iman adalah hal yang penting bagi kita, kita harus dengan tegas meluangkan waktu untuk itu. Kita dengan sukarela meluangkan waktu untuk berbagai hal – beberapa mungkin memang perlu dilakukan, tetapi ada waktu yang kita habiskan sia-sia, dan hanya menyisakan peluh dan kehampaan. Waktu yang diluangkan untuk mezbah keluarga mungkin membuat kita semakin merasa lelah, tetapi yang pasti kita tidak

akan merasa hampa, karena kita meluangkan waktu bersekutu dengan kekekalan.

Waktu yang diluangkan untuk perkara yang kekal tidak akan pernah terbuang sia-sia, karena Allah kita yang kekal akan mengingat dan memberkati kita atas waktu yang kita luangkan dan atas-Nya. Kalau kita mementingkan hubungan kita dengan Allah Yang Mahakuasa dan Bapa di Surga, Ia pun akan mementingkan kita. Apabila Allah melihat bahwa kita mementingkan mezbah keluarga kita, walaupun kita menjalani hidup yang penuh kesibukan, pengorbanan yang kita lakukan akan disukai dan dikenan oleh-Nya. Berkat-berkat pun akan mengikuti kita (Mat. 6:33). Sebaliknya, waktu yang kita habiskan untuk perkara-perkara yang fana, pada akhirnya akan sia-sia, betapa pun menyenangkan kegiatan yang kita lakukan.

Berapa banyak waktu yang kita habiskan untuk mengejar perkara yang kekal? Berapa banyak hal yang kita lakukan hari ini yang akan bertahan hingga kekekalan? Kalau kita ingin mengoptimalkan waktu kita di bumi, maka luangkanlah waktu untuk menjalankan mezbah keluarga.

"Waktu yang diluangkan untuk mezbah keluarga mungkin membuat kita semakin merasa lelah, tetapi yang pasti kita tidak akan merasa hampa, karena kita meluangkan waktu bersekutu dengan kekekalan. Waktu yang diluangkan untuk perkara yang kekal tidak akan pernah terbuang sia-sia, karena Allah kita yang kekal akan mengingat dan memberkati kita ."

2. MEZBAH KELUARGA NUH: UCAPAN SYUKUR

"Lalu Nuh mendirikan mezbah bagi TUHAN; dari segala binatang yang tidak haram dan dari segala burung yang tidak haram diambilnyalah beberapa ekor, lalu ia mempersembahkan korban bakaran di atas mezbah itu. Ketika TUHAN mencium persembahan yang harum itu, berfirmanlah TUHAN dalam hati-Nya: "Aku takkan mengutuk bumi ini lagi karena manusia, sekalipun yang ditimbulkan hatinya adalah jahat dari sejak kecilnya, dan Aku takkan membinasakan lagi segala yang hidup seperti yang telah Kulakukan." (Kej 8:20-21)

Keluarga Nuh diselamatkan dari air bah. Keluar dari bahtera, Nuh memimpin keluarganya membangun mezbah untuk mengucapkan syukur atas kasih karunia Allah.

Hari ini kita telah ditebus oleh Allah, dan keluarga kita memperoleh lebih banyak berkat dibandingkan orang-orang pada

masa lalu. Tetapi apakah ucapan syukur kita pun bertambah? Kadang-kadang orang tidak bersyukur dengan tulus karena mereka mengaitkan keberhasilan mereka dengan kemampuan pribadi dan ketekunan mereka, ketimbang oleh karena kasih karunia Allah. Kita dapat melihat kecenderungan ini dari sejarah. Musa memperingatkan bangsa Israel untuk tidak menjadi tinggi hati apabila kekayaan mereka bertambah-tambah di Kanaan (Ul. 8:11-18). Ia menasihati mereka untuk mengingat bahwa keberhasilan mereka bukanlah karena kemampuan mereka, tetapi karena Allah, yang memberi mereka hidup dan kesempatan untuk memperoleh kekayaan. Tanpa kesehatan ataupun kehidupan, ketekunan tidak ada artinya. Jadi kita harus senantiasa bersyukur kepada Allah, yang telah memberikan kita kehidupan dan kesempatan untuk menikmati hasil jerih lelah kita.

Nuh membangun mezbah untuk bersyukur kepada Allah atas pemeliharaan dan perlindungan-Nya. Mezbah keluarga menjadi peringatan bagi keluarga kita, untuk selalu bersyukur kepada Allah atas segala



yang kita peroleh. Dalam perayaan keluarga, seperti perayaan ulang tahun, keberhasilan pendidikan, keberhasilan pekerjaan, atau setelah kita selamat dari celaka, apakah kita mengesampingkan waktu untuk bersyukur kepada Allah dengan setulus dan sepenuh hati?

Mezbah keluarga juga menjadi wadah yang berharga untuk menunjukkan penghargaan kita bagi anggota-anggota keluarga, atas bantuan dan dukungan mereka yang berperan penting bagi keberhasilan kita. Allah memelihara kita dengan memberikan orang tua yang membesarkan kita. Saat kita hidup mapan dan sejahtera, selain mengucapkan syukur atas kasih karunia Allah, mari kita juga menghargai usaha dan jerih lelah anggota keluarga kita.

3. MEZBAH KELUARGA ABRAHAM: PERCAYA PADA BIMBINGAN ALLAH

“Abram membawa Sarai, isterinya, dan Lot, anak saudaranya, dan segala harta benda yang didapat mereka dan orang-orang yang diperoleh mereka di Haran; mereka berangkat ke tanah Kanaan, lalu sampai di situ. Abram berjalan melalui negeri itu sampai ke suatu tempat dekat Sikhem, yakni pohon tarbantin di More. Waktu itu orang Kanaan diam di negeri itu. Ketika itu TUHAN menampakkan diri kepada Abram dan berfirman: ‘Aku akan memberikan negeri ini kepada keturunanmu.’ Maka didirikannya di situ mezbah bagi TUHAN yang telah menampakkan diri kepadanya.”
(Kej. 12:5-7)

Abraham percaya kepada Allah, dan mengikuti panggilan-Nya untuk membawa keluarganya keluar dari tanah Ur-Kasdim. Meninggalkan kampung halaman menuju tempat yang asing dan tidak dikenali, mereka mungkin merasa kuatir, tidak ada pertolongan, dan sendirian. Allah menyadari hal ini, sehingga Ia menampakkan diri kepada Abraham. Allah menegaskan janji-Nya, bahwa walaupun Abraham hidup di tanah asing tanpa sanak keluarga, Allah menyertainya. Abraham merasa terhibur dan memperoleh damai sejahtera. Namun, ia juga menyadari bahwa selain memperoleh jaminan Allah, ia harus memimpin keluarganya untuk percaya kepada Allah di tengah kelemahan, kekuatiran, dan kesendirian mereka. Mereka pun harus mengetahui bahwa Allah menyertai mereka. Inilah sebabnya Abraham membangun mezbah bagi Tuhan. Hari ini, kita harus membangun mezbah keluarga seperti ini untuk menunjukkan bahwa kita membutuhkan penyertaan Allah.

“Jika kau bukan TUHAN yang membangun rumah, sia-sialah usaha orang yang membangunnya; jika kau bukan TUHAN yang mengawal kota, sia-sialah pengawal berjaga-jaga.”
(Mzm. 127:1)

Ayat ini dengan jelas menyatakan keterbatasan manusia dan ketidakterbatasan Allah. Kita mungkin dapat membangun rumah impian, tetapi tidak dapat membangun keluarga yang bahagia, betapa pun kerasnya usaha kita. Seringkali rumah besar nan indah penuh dengan penyesalan. Orang dari luar mungkin iri dengan kemewahan harta

kekayaan, tetapi keindahan lahiriah hanya berperan menyelubungi hati yang pedih dan air mata.

Kita berusaha keras untuk menjaga setiap anggota keluarga kita dan menguatirkan kemunduran-kemunduran rohani mereka, tetapi tidak banyak yang dapat kita lakukan untuk memastikan keberlangsungan rohani dan iman mereka. Kalau anggota keluarga kita jatuh dalam iman, kita mungkin tidak dapat selalu mengawasi mereka, tetapi Tuhan kita senantiasa mengawasi. Jadi kita harus memohon kepada Allah agar Ia memelihara, memimpin, dan menolong kelemahan kita, sehingga kita dapat bersukacita dalam dukacita, dan anggota keluarga kita yang hilang dapat kembali dari pengembaraan mereka.

Generasi masa kini adalah generasi pemberontak. Namun diri mereka sendiri mungkin tidak memandang perilaku mereka sebagai pemberontakan, melainkan hanyalah penegasan atas kebebasan dan hak mereka untuk berekspresi. Jadi mereka tidak menyadari bahwa kebebasan dan ekspresi mereka dapat melukai orang lain. Misanya, ketika mereka mengalami kemunduran iman atau berpaling dari kebenaran, mereka masih mengira berada di jalan yang benar,

walaupun mereka menyebabkan banyak duka bagi orang-orang yang mengasihi mereka.

Beberapa orang tua menyalahkan masyarakat yang menodai anak-anak mereka, dan menyalahkan gereja yang tidak mengajarkan anak-anak mereka dengan benar. Tetapi Sabat hanyalah satu hari dalam satu minggu. Ke manakah orang tua membawa anak-anak mereka di enam hari yang lain? Mengikuti kebaktian dan Kelas Anak hanyalah beberapa jam saja. Apa yang kita nasihatkan kepada anak-anak kita dalam waktu selebihnya?

Pendeknya, pengaruh masyarakat pada anak-anak kita adalah sesuatu yang tidak dapat dihindari. Para pendeta dan guru-guru agama memang berperan penting untuk menjaga tren-tren sosial yang merusak anak-anak kita, dan kita memohon agar Allah memberikan hikmat-Nya kepada mereka. Namun, anak-anak kita lebih banyak menghabiskan waktu di rumah. Orang tua tidak dapat mengandalkan dua jam Kelas Anak di gereja untuk membangun kerohanian mereka. Orang tua lah yang seharusnya memikul tanggung jawab yang lebih besar.

"Anak-anak kita lebih banyak menghabiskan waktu di rumah. Orang tua tidak dapat mengandalkan dua jam Kelas Anak di gereja untuk membangun kerohanian mereka. Orang tua lah yang seharusnya memikul tanggung jawab yang lebih besar."

Belajarlah dari Abraham yang membangun mezbah keyakinan pada pimpinan Allah; pimpinlah keluarga kita untuk melakukan hal serupa. Melihat bagaimana orang tua menempatkan iman mereka sebagai prioritas yang terutama, anak paling pemberontak pun akan melihat usaha ini dan memahami betapa orang tua mereka peduli pada iman mereka. Pengetahuan ini akan membantu anak-anak kita menahan diri dari dosa. Kalau pun mereka tidak langsung bertobat, mereka tahu bahwa mereka harus bertobat. Pada akhirnya, mezbah keluarga akan mempengaruhi pemulihan iman mereka.

4. MEZBAH KELUARGA AYUB: MENCARI PENGAMPUNAN ALLAH

"Setiap kali, apabila hari-hari pesta telah berlalu, Ayub memanggil mereka, dan menguduskan mereka; keesokan harinya, pagi-pagi, bangunlah Ayub, lalu mempersembahkan korban bakaran sebanyak jumlah mereka sekalian, sebab pikirnya: 'Mungkin anak-anakku sudah berbuat dosa dan telah mengutuki Allah di dalam hati.' Demikianlah dilakukan Ayub senantiasa." (Ayb. 1:5)

Ayub mendirikan mezbah keluarga bagi anak-anaknya. Ia sepenuhnya menyadari kelemahan mereka. Sesungguhnya, setiap orang tua mengetahui seperti apakah anak-anak mereka, karena mereka hidup bersama dan mengenal anak-anak mereka sejak lahir. Orang tua mengetahui karakter, kekuatan dan kelemahan anak-anaknya, dan bagaimana mereka mungkin melanggar firman Allah.

Ayub kuatir ketakutannya menjadi kenyataan. Ia tidak membangun mezbah keluarga kalau anak-anaknya sudah melakukan dosa; ia membangun mezbah karena *mungkin* anak-anaknya telah berbuat dosa dan mengutuki Allah. Ayub melakukan hal ini secara rutin, dan anak-anaknya tentu menyadari betapa ayahnya kuatir mereka berbuat dosa. Mereka tahu ayahnya mendoakan mereka, memohon pengampunan Allah bahkan sebelum mereka berbuat dosa. Walaupun mereka tidak menyatakan terimakasih secara terbuka, hati mereka tentunya tergerak. Kita harus membangun mezbah keluarga seperti Ayub karena kita dan anak-anak kita memiliki kelemahan, dan kita membutuhkan firman Allah untuk memimpin kita, agar kita tidak keluar dari jalan-Nya.

Ketika kita menasihati anak-anak kita, reaksi pertama mereka mungkin mengabaikan kita. Nasihat dan perkataan kita mungkin tidak didengar. Namun kata-kata ini sudah disemaikan dalam hati mereka. Apabila mereka berjalan menyimpang, pengingat akan muncul ke benak mereka. Setidak-tidaknya, pengingat ini akan menahan dan membuat mereka berpikir ulang apabila mereka harus melanjutkan jalan dosa atau bertobat. Kalau orang tua tidak menasihati mereka, tidak ada yang menghalangi mereka untuk berhenti dan berpikir kembali. Anak-anak dapat menafsirkan diamnya orang tua sebagai ketidakpedulian atas kemunduran rohani anak-anaknya; mereka akan menyimpulkan bahwa iman bukanlah perkara penting dan mereka akan meneruskan melakukan apa yang mereka inginkan. Apabila kita tahu bahwa anak-anak kita telah melakukan

dosa, kita harus meluangkan waktu untuk membicarakannya dengan mereka. Mezbah keluarga dapat menjadi kesempatan yang baik untuk itu – inilah waktu dan tempat bagi setiap anggota keluarga untuk saling menasihati dengan firman Allah.

Firman Allah sungguh merupakan bagian penting dalam mezbah keluarga. Apabila ada anggota keluarga yang tersandung, kita menggunakan firman Allah untuk menasihatkan mereka agar bertobat. Kalau ada keluarga yang sedih, kita menggunakan firman Allah untuk menghibur mereka. Kadang tidak ada yang dapat kita lakukan untuk membantu, terutama dalam perkara hati, karena itulah kita membutuhkan firman Allah. Kalau anggota keluarga menghadapi masalah, lewat mezbah keluarga ini, kita dapat mengajak mereka agar tidak menyimpannya di dalam hati. Walaupun kita tidak dapat memecahkan masalahnya, setidaknya kita dapat berbagi beban dan mendoakannya bersama-sama.

PENUTUP: TETAP KUAT BERSAMA

Rumah adalah tempat di mana kita dapat mengalami sukacita yang besar, tetapi juga dukacita. Kita sangat mengasihi keluarga, tetapi kita juga mungkin bertengkar. Ada masa kita saling percaya, dan ada kalanya

tidak. Tetapi kalau setiap anggota keluarga menempatkan Allah sebagai pusat kehidupannya, kita akan belajar untuk saling memaafkan dan menerima satu sama lain, seperti Allah telah mengampuni kita. Maka keluarga akan dapat saling mengasihi di tengah pertengkaran ataupun badai kehidupan. Tetapi kalau Allah bukanlah pusat kehidupan kita, rumah dapat menjadi medan peperangan, di mana anggota keluarga saling bertarung melindungi kepentingan mereka sendiri; rumah bahkan dapat menjadi seperti hotel, di mana kita berdiam di satu atap tetapi di kamar yang berbeda, dan tidak saling berbagi tentang apa yang terjadi dalam hidup kita.

Mezbah keluarga sangatlah penting untuk mengingatkan kita agar selalu menempatkan Allah sebagai pusat keluarga kita. Mari kita belajar dari Adam, Nuh, Abraham, dan Ayub dalam membangun mezbah iman, mezbah syukur, mezbah keyakinan pada pimpinan Allah, dan mezbah pengampunan Allah, agar seluruh keluarga kita dapat dipimpin untuk menerima berkat-berkat Allah.

"Kadang tidak ada yang dapat kita lakukan untuk membantu, terutama dalam perkara hati, karena itulah kita membutuhkan firman Allah. Kalau anggota keluarga menghadapi masalah, lewat mezbah keluarga ini, kita dapat mengajak mereka agar tidak menyimpannya di dalam hati."

Mezbah Penghujatan Ahas

Samuel Kuo—Brooklyn, New York, AS

Dalam Alkitab, membangun mezbah bagi Tuhan biasanya mengacu pada tindakan positif dan yang banyak dilakukan oleh orang kudus masa lampau. Nuh membangun mezbah dan mempersembahkannya bagi Tuhan (Kej. 8:20). Ke mana pun Abraham pergi, dia pun membangun mezbah (Kej. 12:7-8). Kita juga sering mengutip teladan Ishak untuk menggambarkan bagaimana kita harus memprioritaskan hidup kita: pertama-tama membangun mezbah (kehidupan rohani), mendirikan tenda (kehidupan berkeluarga), dan terakhir, menggali sumur (karir dan pekerjaan) (Kej. 26:25).

Meski membangun mezbah, baik secara perorangan ataupun keluarga, sangatlah baik, namun kita harus mewaspadai bagaimana bentuk mezbah itu dan untuk siapa kita membangunnya. Kisah Raja Ahas

pada zaman Yehuda, menjadi peringatan bagi kita, ketika dia mencontoh model mezbah berhala dan menempatkannya di Yerusalem. Meskipun mungkin kita merasa tidak akan pernah melakukan apa yang dilakukan Ahas, kenyataannya bisa sangat berbeda. Untuk itu, kita harus waspada.

MERASA RENDAH DIRI

“Sesudah itu pergilah raja Ahas menemui Tiglat-Pileser, raja Asyur, ke Damsyik. Setelah raja Ahas melihat mezbah yang ada di Damsyik, dikirimnyalah kepada imam Uria ukuran dan bagan mezbah itu, menurut buatannya yang tepat. Lalu imam Uria mendirikan mezbah; tepat seperti keterangan yang dikirimkan raja Ahas dari Damsyik, demikianlah dibuat imam Uria menjelang datangnya raja



Ahas dari Damsyik. Setelah raja pulang dari Damsyik, maka raja melihat mezbah itu. Lalu mendekatlah raja kepada mezbah itu, naik ke atasnya, membakar korban bakarnya dan korban sajiannya, mencurahkan korban curahannya di atas mezbah itu, dan menyiramkan darah korban keselamatannya kepadanya."

(2Raj. 16:10-13)

Mari kita renungkan terlebih dahulu apa yang menjadi motivasi Ahas membangun mezbah, yang diilhami oleh bangsa penyembah berhala. Ahas telah lama memandang luhur bangsa-bangsa lain di sekitarnya, beserta dewa dan ritual mereka. Karena itulah Ahas "mempersembahkan anaknya sebagai korban dalam api", yang kemungkinan besar dia mempersembahkannya kepada Molokh, dewa asing. Ini merupakan kebiasaan orang Kanaan (Im. 20:2-5; 2Raj. 23:10). Kemudian, ketika Aram dan Israel mengepung Ahas, dia langsung berpaling kepada Asyur, negara yang kuat pada masa itu, untuk meminta bantuan. "Dan Ahas mengambil perak dan emas yang ada di rumah Tuhan, dan di perbendaharaan istana raja, dan mengirimkannya sebagai hadiah kepada raja Asyur" (2Raj. 16:8). Perlu menjadi catatan, bahwa tidak ada yang memaksa Ahas untuk

melakukan ini. Dan kelihatannya, rencana ini berjalan dengan baik.

Ketika Ahas melakukan perjalanan untuk menemui raja Asyur, dia memasuki negeri Aram. Di Damsyik, dia terpesona oleh sebuah mezbah dan dia memutuskan untuk membuat tiruannya di Yerusalem. Pada waktu itu, keberhasilan sebuah bangsa erat kaitannya dengan dewa-dewa yang mereka sembah. Dan Aram, adalah bangsa yang telah mengepung Yehuda dan merebut beberapa kota (2Raj. 16:5-6). Karena alasan inilah Ahas memutuskan untuk membuat mezbah seperti yang ada di Damsyik. Setelah selesai membuatnya, dia menganggapnya "besar" (2Raj. 16:15).

Bukannya Ahas tidak pernah menyaksikan kuasa Tuhan. Bahkan, Yesaya pernah menubuatkan dan menghiburnya pada waktu pengepungan Siro-Israel, dengan memberinya jaminan perlindungan Allah (Yes. 7:3-17). Allah juga mengutus nabi Oded yang meyakinkan Israel untuk membebaskan semua tahanan Yudea yang mereka tangkap dalam pertempuran (2Taw. 28:5-15). Tetapi setelah perdamaian tercapai, Ahas pun entah lupa entah tidak mau mengakui perlindungan Allah. Akhirnya, Ahas terpikat oleh penampilan keberhasilan negara-negara seperti Aram, sebagaimana

"Meski membangun mezbah, baik secara perorangan ataupun keluarga, sangatlah baik, namun kita harus mewaspadaai bagaimana bentuk mezbah itu dan untuk siapa kita membangunnya."

dibuktikan oleh pengakuannya: “Yang membantu raja-raja orang Aram adalah para allah mereka; kepada merekalah aku akan mempersembahkan korban, supaya mereka membantu aku juga.” (2Taw. 28:23).

Jelaslah Ahas telah lupa bahwa dia adalah raja atas umat pilihan Allah Yang Benar dan Esa.

Di masa sekarang, kita dapat melihat kesejajaran perilaku Ahas dengan gaya hidup modern. Hal ini dapat terjadi ketika anak muda mulai membandingkan cara hidup mereka dengan orang-orang non-Kristen, yang membuat mereka mengeluh: “Saya tidak dapat berbuat ini. Saya tidak boleh berbuat itu. Saya merasa tidak cocok.” Hal ini dapat menyebabkan rasa rendah diri dan merasa dirinya lebih rendah dari orang lain. Selain itu, jemaat juga dapat membandingkan Gereja Yesus Sejati dengan denominasi lainnya dan menyimpulkan bahwa kita kalah dalam hal jumlah jemaat, keragaman jemaat, kualitas ibadah, kemampuan keuangan, gelar teologi, dan sebagainya. Mungkin juga ada jemaat yang merasa malu karena kita berdoa

dalam bahasa roh, dan tidak memandangnya sebagai sesuatu yang justru sangat bernilai. Perbandingan seperti ini dapat mendorong mereka untuk mempertanyakan apakah kita benar-benar gereja sejati.

Sesungguhnya, apabila kita menilai hidup dan gereja kita dari sudut pandang duniawi, sama seperti Ahas, kita dapat terjerumus untuk mendirikan mezbah penghujatan. Untuk mengatasinya, kita harus memupuk sudut pandang rohani yang benar tentang siapakah kita. Kita harus ingat bahwa kita adalah jemaat gereja sejati yang telah Allah persiapkan, bahkan sebelum dunia dijadikan (Ef. 1:3-4).

MEMBAWA PEMUJaan BERHALA KE DALAM GEREJA DAN RUMAH

“Dia juga membawa mezbah tembaga yang ada di hadapan Tuhan, dari depan Bait Suci—dari antara mezbah baru dan rumah Tuhan—dan meletakkannya di sisi utara mezbah baru. Kemudian Raja Ahas memerintahkan nabi Uria,

“Di masa sekarang, kita dapat melihat kesejajaran perilaku Ahas dengan gaya hidup modern. Hal ini dapat terjadi ketika anak muda mulai membandingkan cara hidup mereka dengan orang-orang non-Kristen, yang membuat mereka mengeluh: “Saya tidak dapat berbuat ini. Saya tidak boleh berbuat itu. Saya merasa tidak cocok.” Hal ini dapat menyebabkan rasa rendah diri dan merasa dirinya lebih rendah dari orang lain. ”

dengan mengatakan, 'Bakarliah di atas mezbah besar itu korban bakaran pagi dan korban sajian petang, juga korban bakaran dan korban sajian raja, lagi korban bakaran dan korban sajian dan korban-korban curahan seluruh rakyat negeri; dan siramkanlah kepadanya segenap darah korban bakaran dan segenap darah korban sembelihan.'" (2Raj. 16:14-15a)

Awalnya, Ahas mendirikan mezbah barunya di belakang mezbah perunggu yang sebelumnya. Ketika kembali dari Damsyik, dia melakukan beberapa persembahan perdananya (2Raj. 16:13). Namun seiring waktu, kemunduran rohaninya memburuk. Ahas menggeser mezbah perunggu ke utara, menurunkannya ke posisi yang lebih rendah, dan mulai menggunakan mezbah penghujatan untuk korban bakaran harian. Sungguh tidak dapat dipercaya, semua ini terbentang di dalam pelataran Bait Suci, tempat yang dibangun dan dipersembahkan oleh Salomo bagi Allah yang Hidup dan Benar.

Apabila mezbah pada masa lalu melambangkan doa dan ibadah (Mzm. 141:2), kita pun menyadari bahwa membangun

mezbah penghujatan juga dapat terjadi di masa sekarang.

Beberapa tahun lalu, ketika saya mengunjungi salah satu gereja kita di luar Amerika, saya terpana menyaksikan beberapa jemaat berjalan-jalan di aula gereja pada malam hari dan berulang kali berteriak-teriak. Saya kemudian mengetahui bahwa mereka sedang menirukan denominasi lain yang mengadopsi praktik ini sebagai doa dengan Roh Kudus. Keadaan ini terjadi akibat pengaruh para pekerja dan jemaat 'bandel' yang tergoda oleh penampilan teater dan kehebohan dari denominasi lain. Karena itulah mereka menyimpang dari kebenaran gereja yang bernilai. Pada akhirnya, para pekerja dan jemaat tersebut benar-benar meninggalkan Tuhan dan gereja.

Tahun-tahun belakangan, beberapa pekerja dan jemaat gereja menggalakkan gagasan bahwa Iblis ada dengan sendirinya. Konsep ini memiliki daya tarik tersendiri karena tampaknya melepaskan Allah dari hubungannya dengan Iblis, dan dari kejahatan dan penderitaan. Tetapi konsep ini mengandung masalah yang mendasar. Konsep ini tidak sesuai dengan ajaran Alkitab bahwa tidak ada seorang pun,

"Sesungguhnya, apabila kita menilai hidup dan gereja kita dari sudut pandang duniawi, sama seperti Ahas, kita dapat terjerumus untuk mendirikan mezbah penghujatan. Untuk mengatasinya, kita harus memupuk sudut pandang rohani yang benar tentang siapakah kita."



kecuali Tuhan Yang Mahakuasa, yang ada dengan sendirinya. Mereka yang memegang pandangan keliru ini pada dasarnya memberikan kepada Iblis status yang selama ini diinginkannya, yaitu menjadi sama seperti Allah. Jadi pandangan ini pada dasarnya menghujat – mungkinkah kita menerima pemikiran bahwa ada sesuatu atau seseorang yang sebanding dengan Allah yang Benar? Sebagai jemaat, kecenderungan alami kita adalah menghormati para pekerja gereja. Walaupun demikian, kita harus mengikuti pengajaran Alkitab: “Ujilah segala sesuatu; pegang teguh apa yang baik. Jauhilah segala bentuk kejahatan.” (1Tes. 5:21-22)

Dalam masyarakat yang lebih luas, saat ini muncul tren “*mindfulness*” - sebuah praktik yang berakar dari ajaran sebuah agama yang melibatkan meditasi, yang memiliki daya tarik tersendiri bagi orang-orang pada masa kini.¹ Banyak psikolog juga menyarankan praktik ini untuk memelihara kesehatan mental, sehingga praktik ini semakin banyak

dilakukan oleh dunia sekular seperti sekolah, rumah sakit, dan penjara. Perusahaan-perusahaan mendorong para pegawainya untuk menggunakan aplikasi *mindfulness* di ponsel mereka. Hotel-hotel mengiklankan fasilitas praktik ini di tempat-tempat mereka. Ada banyak macam artikel, video, dan media sosial yang beredar tentang hal ini. Ketika dunia mengarah pada tren ini, kita harus berhati-hati untuk dapat mengenali dan memahami bahwa praktik ini tidak dapat menggantikan doa.

Lebih jauh lagi, praktik seperti ini bukanlah jenis ‘meditasi’ yang dapat kita lakukan sebagai orang Kristen. Sebaliknya, kita harus melakukan perenungan berdasarkan Alkitab, yang berpusat pada firman dan pekerjaan Allah (Mzm. 1:2; 77:12). Tujuannya adalah agar kita memiliki “pikiran Tuhan” (1Kor. 2:16).

Baik di gereja maupun di rumah, kita harus waspada untuk tidak membawa gagasan dan praktik yang tidak murni ke dalam ibadah kita. Kita harus menghormati dan menyembah Allah dalam roh dan dalam kebenaran (Yoh. 4:23-24).

¹ “Mindfulness,” Psychology Today, accessed March 23, 2021, <https://www.psychologytoday.com/us/basics/mindfulness>.

MEMBAWA METODE PENYEMBAHAN BERHALA DALAM PELAYANAN

"Tetapi mezbah tembaga itu adalah urusanku." (2Raj. 16:15b)

Setelah menggeser mezbah perunggu, Ahas juga mengubah penggunaannya untuk "urusan"nya (2Raj. 16:15). Beberapa peneliti Alkitab menafsirkan hal ini merujuk pada *extispicy*, sebuah praktik di mana para ahli nujum memeriksa keadaan dan posisi isi perut hewan untuk meramal.² Apapun rincian praktiknya, tujuan awal mezbah perunggu tentu saja bukan untuk meramal, melainkan untuk memberikan persembahan kepada Tuhan, untuk penebusan, ucapan syukur, persekutuan, dan pendamaian (Im. 1-5).

Karena mezbah dibangun untuk memberikan persembahan, mezbah dapat melambangkan pelayanan kita kepada Tuhan. Sama seperti

penyembahan berhala dapat menggantikan ibadah yang sejati; demikian pula cara-cara yang dipakai dalam penyembahan berhala dapat menggantikan pelayanan menurut Alkitab. Sebagai persembahan yang hidup, kita tidak boleh kehilangan pandangan kita pada kehendak Allah, dan melakukan kesalahan dengan menggunakan diri kita untuk melakukan hal-hal yang tidak sepatutnya. Misalnya, telah lama dipahami bahwa Gereja Yesus Sejati menekankan Allah dan firman-Nya dalam penginjilan. Namun sayangnya ini tidak selalu terjadi. Di sebuah gereja cabang, promosi acara KPI menitikberatkan pada pembicaranya sebagai daya tarik utama. Gereja yang sama juga menggunakan kelompok musik band dengan pengeras suara yang memekakkan telinga, sebuah praktik yang umum dilakukan denominasi lain. Akibatnya, jemaat dibangkitkan oleh musik yang emosional, tetapi menjadi lesu ketika tiba saatnya berdoa dalam Roh. Bersyukur kemudian gereja cabang ini sudah semakin terarah.

Saat nilai-nilai duniawi dan praktik-praktik denominasi lain yang menarik tetapi tidak sehat mempengaruhi pelayanan yang kita persembahkan kepada Allah, kita tidak

¹ JH Walton, Zondervan Illustrated Bible Backgrounds Commentary (Old Testament): 1 & 2 Kings, 1 & 2 Chronicles, Ezra, Nehemiah, Esther (Vol. 3) (Grand Rapids, MI: Zondervan, 2009).

"Saat nilai-nilai duniawi dan praktik-praktik denominasi lain yang menarik tetapi tidak sehat mempengaruhi pelayanan yang kita persembahkan kepada Allah, kita tidak lagi menggunakan mezbah kita sesuai peruntukan yang sepatutnya. Kita telah merendahkan pelayanan kita kepada Allah."

lagi menggunakan mezbah kita sesuai peruntukan yang sepatutnya. Kita telah merendahkan pelayanan kita kepada Allah.

PENUTUP

Kisah Ahas, dan juga kisah-kisah setara di masa sekarang, menjadi peringatan bagi kita. Membangun mezbah haruslah mengikuti rancangan yang ditentukan oleh Allah (Kel. 20:24; Yos. 8:30-31). Ibadah dan pelayanan yang dipersembahkan di atas mezbah haruslah tulus, kudus, dan berkenan di hadapan Allah. Saat kita membangun mezbah secara pribadi di rumah atau secara kolektif di gereja, marilah kita tetap waspada agar mezbah kita tidak menghujat Allah.

Mezbah Keluarga

Sebuah Pengalaman Pribadi

Joyce Ho – Hong Kong

Mezbah keluarga mengacu pada waktu yang dikhususkan bagi seluruh anggota keluarga untuk membaca Alkitab, menyanyikan kidung pujian, saling berbagi firman Tuhan, dan berdoa bersama. Sebagai generasi ketiga jemaat Gereja Yesus Sejati, mezbah keluarga membawa beberapa kenangan masa kecil yang sangat berkesan di dalam hati saya.

KENANGAN ATAS MEZBAH KELUARGA

Ketika nenek saya tinggal bersama kami, dia akan ikut mezbah keluarga bersama-sama dengan kami setiap malam. Walaupun buta huruf, nenek dapat menyanyikan beberapa kidung pujian dan mendengarkan dengan sungguh-sungguh saat kami membacakan

ayat Alkitab. Suatu saat, ketika sedang mendiskusikan ayat Alkitab kesukaan kami, saya bertanya, "Nenek, apa ayat Alkitab yang Nenek sukai?"

Ia berdiam sejenak, lalu tersenyum dan berkata:

"Jangan berikan kepadaku kemiskinan atau kekayaan. Biarkanlah aku menikmati makanan yang menjadi bagianku. Supaya, kalau aku kenyang, aku tidak menyangkal-Mu dan berkata: Siapa TUHAN itu? Atau, kalau aku miskin, aku mencuri, dan mencemarkan nama Allahku." (Ams. 30:8b-9)



Saya tidak pernah mendengar ayat ini sebelumnya, jadi saya bertanya mengapa dia menyukai ayat ini. Dia menjawab bahwa ayat ini mengingatkan kita semua bahwa hal yang terpenting adalah membawa kemuliaan bagi nama Tuhan, bagaimanapun keadaan kita. Saya sangat tersentuh. Nenek saya adalah seorang janda sejak masa mudanya dan telah mengalami banyak kemiskinan untuk membesarkan keenam anaknya seorang diri. Saya teringat cerita tentang kehidupan masa lalunya yang sulit, ketika dia benar-benar mengalami saat yang sangat menyedihkan sehingga harus meminjam beras dari tetangga untuk memberi makan keluarganya. Dan setelah itu, walaupun mengalami berbagai kesukaran, dia merasa cukup. Perkataan yang dia sampaikan menggemakan apa yang diajarkan oleh Rasul Paulus, bahwa kita harus selalu merasa cukup dalam keadaan apa pun dan percaya kepada Tuhan (Flp. 4:11-12). Saat itu, dia mengajarkan pesan ini kepada kami dalam kehidupan nyata. Hari ini, setiap kali saya teringat akan waktu itu, kata-kata nenek masih tetap membuat saya tersentuh.

Dalam Perjanjian Lama, Musa berbicara kepada bangsa Israel dan menjelaskan Sepuluh Perintah Allah sebelum mereka menyeberangi Sungai Yordan. Mereka harus mendengarkan, memelihara, dan tidak melupakan ataupun menyimpang dari ketetapan-ketetapan Allah. Tidak hanya itu, mereka juga memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan ketetapan-ketetapan ini kepada anak-anak dan cucu-cucu mereka.

“Beritahukanlah kepada anak-anakmu dan kepada cucu cicitmu semuanya itu,

yakni hari itu ketika engkau berdiri di hadapan TUHAN, Allahmu, di Horeb, waktu TUHAN berfirman kepadaku: Suruhlah bangsa itu berkumpul kepada-Ku, maka Aku akan memberi mereka mendengar segala perkataan-Ku, sehingga mereka takut kepada-Ku selama mereka hidup di muka bumi dan mengajarkan demikian kepada anak-anak mereka.” (Ul. 4:9b-10)

Kita tidak boleh menganggap remeh hal penting ini. Berpegang pada firman Tuhan dan mengajarkannya kepada generasi selanjutnya adalah perintah Tuhan.

“Inilah perintah, yakni ketetapan dan peraturan, yang aku ajarkan kepadamu atas perintah Tuhan, Allahmu, ..., supaya seumur hidupmu engkau dan anak cucumu takut akan TUHAN, Allahmu, dan berpegang pada segala ketetapan dan perintah-Nya yang kusampaikan kepadamu, dan supaya lanjut umurmu.” (Ul. 6:1-2)

Membangun Mezbah

Pada pertengahan tahun 1980-an, seorang pendeta mengunjungi kampung halaman saya di Elgin, Skotlandia, dan berbicara mengenai pentingnya membangun mezbah keluarga. Terdorong oleh nasihat ini, ayah saya memutuskan untuk memulainya dan menetapkan waktu mezbah keluarga sebelum tidur. Kami membaca satu pasal dari Alkitab, berdiskusi secara singkat mengenai pasal itu, lalu berdoa bersama. Ketika kami menyanyikan pujian, saya dan adik saya bergantian mengiringi dengan piano. Jika

teman-teman atau sanak saudara datang berkunjung, mereka juga ikut serta dalam mezbah keluarga kami. Ketika kami semakin dewasa, dan kedua orang tua kami harus bekerja hingga larut malam menjalankan bisnis katering, saya dan saudara-saudara saya secara bergiliran memimpin mezbah keluarga.

Sesi kesukaan kami adalah ketika Ibu yang memimpin mezbah keluarga, karena kami suka mendengarkan kesaksian-kesaksian yang dia bagikan. Saya ingat ketika bertengkar dengan saudara-saudara saya memperebutkan tempat dalam rangkulannya saat dia membacakan kesaksian dari majalah bulanan *Holy Spirit* atau kesaksian mengenai pengalaman dan kenangan pribadinya. Kami mendengarkan, memperhatikan, dan dipenuhi dengan kekaguman serta rasa syukur, ketika dia bersaksi tentang kemuliaan Tuhan. Salah satu kesaksiannya menceritakan tentang para pengerja awal di Taiwan. Dalam sebuah Kebaktian Kebangunan Rohani, seorang perempuan bungkuk maju ke depan untuk berdoa. Pendeta merasa aneh melihat perempuan itu berlutut hingga dahinya menyentuh lantai. Dia meminta ia menegakkan punggungnya, tanpa menyadari bahwa perempuan itu memang bungkuk dan tidak dapat melakukannya. Secara ajaib,

pada waktu berdoa, punggung perempuan bungkuk itu menjadi tegak kembali! Tiga puluh tahun kemudian, saya mendengarkan dengan kekaguman yang sama ketika pendeta tersebut, yang sekarang telah menjadi penatua, mengunjungi gereja kami dan menceritakan kesaksian yang sama persis dengan yang ibu saya ceritakan kepada kami.

Walau mezbah keluarga di masa kecil saya begitu sederhana – membaca Alkitab, berbagi firman Tuhan, kesaksian, dan berdoa bersama sebagai satu keluarga, mezbah ini menaburkan dan menumbuhkan benih-benih iman di dalam diri kami semua. Setelah dewasa, ketika kami mengalami kecemasan dari masa-masa remaja, ketidakpastian dari ujian perguruan tinggi, dan keputusan-keputusan menantang dalam karir, mezbah keluarga menjadi jangkar rohani yang senantiasa mengingatkan kami akan firman dan janji Tuhan. Apapun tahapan kehidupan yang sedang dilewati, kita selalu dapat menemukan kekuatan dan dorongan semangat melalui saling berbagi firman dan perbuatan Tuhan yang ajaib serta berdoa bersama. Bahkan hingga sekarang, puluhan tahun kemudian, kenangan-kenangan indah atas mezbah keluarga menjadi kekuatan saya ketika berbagai badai kehidupan terus menerjang.

"Bahkan hingga sekarang, puluhan tahun kemudian, kenangan-kenangan indah atas mezbah keluarga menjadi kekuatan saya ketika berbagai badai kehidupan terus menerjang."

MEZBAH BAGI GENERASI SELANJUTNYA

Bertahun-tahun kemudian, setelah saya menikah dan menjadi ibu dari dua orang anak, saya berada di sisi lain mezbah keluarga. Karena memahami bahwa anak-anak adalah milik pusaka dari TUHAN (Mzm. 127:3), ada sebuah perasaan yang membayangi hingga sekarang akan tanggung jawab dan kewajiban untuk membangun iman yang baik di dalam diri mereka. Tentu saja, saat terbaik untuk memulainya adalah ketika mereka masih kecil.

“Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu.” (Ams. 22:6)

Ketika anak-anak masih kecil, dapat dikatakan lebih mudah menyediakan waktu untuk mezbah keluarga. Mezbah keluarga menjadi bagian dari rutinitas malam, dan seperti kebanyakan keluarga lainnya, waktu menjelang tidur sebelum lampu dipadamkan umumnya waktu untuk membacakan cerita. Saya dan suami secara bergantian menyisipkan cerita-cerita Alkitab ke dalam rutinitas ini yang diakhiri dengan doa singkat, dan anak-anak mengulangi kata-kata yang kami ucapkan. Kemudian ketika mereka sudah dapat membaca sendiri, kami melanjutkan dengan membacakan ayat-ayat Alkitab serta berdoa dengan kata “Haleluya”. Dan ketika anak-anak menjadi semakin dewasa, setiap anggota keluarga dapat secara bergantian memimpin mezbah keluarga.

Bentuk mezbah keluarga kami umumnya sama dengan mezbah keluarga ketika saya

masih anak-anak. Variasi yang kami lakukan hanyalah pada satu malam di setiap pekan, kami mengkhususkan untuk menyanyikan pujian, sebagaimana disarankan oleh seorang pendeta yang berkunjung, untuk menggunakan cara-cara yang berbeda dalam menceritakan firman Tuhan kepada anak-anak kami. Pada *Pujian Hari Minggu* (sebagaimana kami menyebutnya), kami masing-masing akan memilih sebuah pujian, lalu menyanyikannya bersama-sama. Kegiatan ini membuat kami dapat menerima firman Tuhan sambil mempelajari pujian yang jarang dinyanyikan. Sesekali kami mencoba hal baru dalam menyanyikan pujian yang sudah lebih sering dinyanyikan yaitu dengan menyanyikan dalam empat suara, dan hal ini sangat menarik!

Mezbah keluarga kami juga menyertakan perenungan. Kami membahas hal-hal yang kami hadapi, menghitung berkat-berkat yang kami terima, dan bersyukur kepada Tuhan atas penyediaan dan pimpinan-Nya selama satu pekan ini. Terkadang kami juga berbagi tentang hal-hal yang kami kuatirkan, membahas masalah-masalah, dan juga menyebutkan orang-orang yang membutuhkan bantuan doa. Kegiatan berbagi seperti ini membuat orangtua dapat mengetahui keadaan anak-anak kita yang masih remaja, secara rohani maupun emosional. Dalam kehidupan sehari-hari yang sibuk, mungkin secara tidak sengaja kita mengabaikan hal-hal yang mereka anggap penting. Kesibukan yang tiada akhir adalah salah satu sifat menyedihkan dari gaya hidup modern; kita terus-menerus ditarik ke berbagai arah yang berbeda, entah

itu pekerjaan, pendidikan, gereja, ataupun hal-hal yang menyangkut keluarga. Karena itu, mezbah keluarga adalah salah satu masa penting untuk beristirahat dari segala kegilaan itu - waktu untuk menjadi tenang dan mengisi kembali baterai rohani kita.

Sesungguhnya, saya merasa selalu masih ada yang dapat ditingkatkan dalam mezbah keluarga kami. Saat anak-anak sedang belajar dan menghadapi tekanan ujian, serta jadwal pekerjaan dan juga *deadline* pekerjaan kami yang tak ada habisnya, mencari dan menyediakan waktu bagi mezbah keluarga dapat menjadi perkara yang sulit. Pada saat-saat seperti ini, saya mempertanyakan apakah mezbah keluarga kami efektif, karena saya tidak dapat mengukur seberapa banyak anak-anak dapat menyerap firman Tuhan. Mungkin ini adalah ketidaksabaran saya. Namun saya bersyukur kepada Tuhan, pada saat-saat seperti ini, perkataan Paulus mendorong saya untuk melanjutkan, serta untuk beriman dan percaya kepada Tuhan.

"Aku menanam, Apolos menyiram, tetapi Allah yang memberi pertumbuhan." (1 Kor 3:6)

Proses pertumbuhan tanaman dari sebuah benih tidak dapat diburu-buru. Banyak kesabaran dan usaha yang dibutuhkan – pertama, menyiapkan tanah, dan kedua, berjuang dan memastikan keadaan yang optimal sehingga benih dapat tumbuh. Pada akhirnya, Tuhan-lah yang akan memberi pertumbuhan. Demikian dalam mezbah keluarga, kita harus berusaha menanamkan firman Tuhan di dalam diri anak-anak kita; dan lakukanlah dengan iman bahwa Tuhan akan memberi pertumbuhan. Ketika firman Tuhan telah bertunas di dalam hati anak-anak kita, ajaran-Nya akan masuk ke dalam pikiran dan membimbing mereka saat mereka membutuhkannya.

Ada berbagai tantangan dalam mengasuh anak, dan dalam setiap tahap pertumbuhan, ada begitu banyak kebahagiaan dan keputusan. Seringkali saya meragukan kemampuan saya mengasuh dan menguatirkan kondisi kerohanian mereka. Namun, kasih karunia Tuhan memang cukup. Saya ingin berbagi tentang dua peristiwa saat firman Tuhan berbicara kepada anak-anak saya. Hal ini meyakinkan saya saat mengalami masa-masa keraguan.

"kita terus-menerus ditarik ke berbagai arah yang berbeda, entah itu pekerjaan, pendidikan, gereja, ataupun hal-hal yang menyangkut keluarga. Karena itu, mezbah keluarga adalah salah satu masa penting untuk beristirahat dari segala kegilaan itu - waktu untuk menjadi tenang dan mengisi kembali baterai rohani kita."

Insiden Pertama

Suatu ketika, anak laki-laki saya yang berusia empat belas tahun bercerita bahwa ada seorang anak laki-laki di kelasnya (yang dikenal sebagai *bully*) mengejek mata pelajaran pilihan yang ia ambil, dengan berkata bahwa mata pelajaran tersebut tidak akan dapat membuat dirinya mendapatkan pekerjaan dengan bayaran yang layak. Anak saya menjadi sedih atas perkataan anak laki-laki tersebut, sehingga beberapa dari teman-teman sekelasnya menyarankan agar anak saya “membalas” anak itu dengan menjegalnya pada pelajaran olahraga selanjutnya. Namun, anak saya berkata kepada saya bahwa dia telah memikirkan hal ini dan mengambil keputusan, “Saya tidak boleh melakukannya karena saya orang Kristen. Alkitab mengajarkan bahwa kita tidak boleh berpikir untuk membalas kejahatan dengan kejahatan, walaupun mereka telah memperlakukan kita dengan tidak baik.” Lebih dari itu, dia memutuskan untuk mendoakannya dan memohon pertolongan Tuhan agar teman sekelasnya itu dapat mengubah perilakunya.

Insiden Kedua

Beberapa waktu lalu, di sekolah anak perempuan saya, diadakan sebuah pertemuan khusus untuk menghormati dan mengenang masa bakti seorang kepala sekolah yang telah menyelesaikan masa baktinya. Kegiatan meliputi pertunjukan dari orkestra sekolah, dan para siswa harus mengikuti aturan ketat dalam berpakaian. Sebagai seorang guru di sekolah yang sama, saya mengikuti gladi bersih pada pagi harinya, dan dapat melihat bahwa putri saya - yang adalah seorang pemain biola utama pada orkestra - tidak memakai dasi! Lalu kemudian saya mengetahui bahwa ternyata ada anak yang mencuri dasi dari lokernya. Untungnya, ada seorang teman sekelas yang baik hati bersedia meminjamkan dasinya untuk pertunjukan itu.

Hal tersebut kemudian terungkap bahwa seorang anak laki-laki telah mencuri dasi dari lokernya. Dan ini bukanlah pertama kalinya dia melakukan hal ini. Ketika dia tertangkap basah oleh pelajar lainnya, dia memohon, “Jangan beritahu orang lain! Saya akan mendapat masalah.” Anak perempuan saya

"kita harus berusaha menanamkan firman Tuhan di dalam diri anak-anak kita; dan lakukanlah dengan iman bahwa Tuhan akan memberi pertumbuhan. Ketika firman Tuhan telah bertunas di dalam hati anak-anak kita, ajaran-Nya akan masuk ke dalam pikiran dan membimbing mereka saat mereka membutuhkannya."



sangat geram. Bahkan setelah dia pulang sekolah, saya mengetahui dari pesan-pesan yang dia kirimkan bahwa dia masih sangat marah. Hal yang dapat saya lakukan hanyalah berdoa di dalam hati agar dia tidak akan melakukan hal yang dapat membuat dirinya menyesal di kemudian hari. Setelah beberapa waktu, dia kembali mengirimkan pesan kepada saya: "Saya telah memikirkan hal ini. Saya akan membelikan dia sebuah dasi." Dia menjelaskan rencananya bahwa dia akan membayar dasi itu dengan uangnya sendiri dan meninggalkannya di lokernya, dengan sebuah pesan tanpa nama: "Saya telah membelikan kamu sebuah dasi. Kamu tidak perlu mengambil dasi orang lain lagi."

Pada saat itu, saya terkejut sekaligus juga terharu. Saya benar-benar merasa bahwa firman Tuhan telah berbicara kepadanya. Lalu, dia bercerita kepada saya bahwa, walaupun masih marah terhadap anak laki-laki itu, namun di dalam lubuk hatinya, dia hanya ingin agar anak-anak laki itu berhenti mengambil dasi-dasi murid lain dan

menyebabkan masalah. Saat sedang berpikir apa yang akan dilakukan, dia mengingat sebuah ayat Alkitab tentang menimbun bara api di atas kepala musuh (Ams. 25:21-22; Rm. 12:20). Ketika ditanya apa maksudnya, dia menjawab, "Ini tentang bagaimana kita harus tetap berbuat baik, bahkan ketika orang lain tidak berbuat baik kepada kita; ini seperti meletakkan bara api di atas kepala mereka." Sampai hari ini, anak laki-laki itu tidak pernah mencuri dasi orang lain lagi.

KESIMPULAN

Sebagai orang tua, kita memiliki mimpi-mimpi dan berbagai aspirasi bagi anak-anak kita. Secara alami, kita ingin membuatkan jalan yang mulus bagi mereka dan membantu mereka terhindar dari kesulitan-kesulitan dan hal-hal yang menyakitkan. Namun ini bukanlah hal yang sehat ataupun mendukung bagi pertumbuhan rohani dan emosional mereka. Untuk jangka panjang, kita tidak mungkin terus-menerus melindungi anak-anak kita dari kenyataan hidup yang keras. Pergumulan yang kita hadapi menjadi

bagian penting dalam pertumbuhan iman dan membangun hubungan pribadi dengan Tuhan.

Karena itu, pendekatan proaktif yang bisa kita lakukan untuk membantu anak-anak kita adalah dengan menaburkan dan membekali mereka akan firman Tuhan. Kita dapat melakukannya melalui mezbah keluarga, di mana kita dapat membaca Alkitab, saling menasihati, dan berdoa bersama. Kita harus bertekun dan beriman bahwa Tuhan akan memberikan pertumbuhan pada waktunya – baik bagi anak-anak kita dan diri kita sendiri – untuk membantu kita menghadapi badai-badai yang tidak terelakkan di dalam kehidupan kita.

Membangun Mezbah di Masa Pandemi

Jemaat gereja London – London, Inggris

PENDAHULUAN

Dengan membangun mezbah di rumah, kita mempersembahkan korban pujian, ucapan syukur, dan bakti kita kepada Tuhan setiap harinya. Ini lebih dari sekadar perbuatan lahiriah berdoa dan membaca Alkitab, tetapi dengan sungguh-sungguh berusaha menyelaraskan hati kita dengan hati Tuhan dan mengenal-Nya dengan lebih baik lagi. Kita dapat belajar dari teladan Daud, seorang yang berkenan di hati Allah dan yang melakukan kehendak-Nya (Kis. 13:22; 1Sam. 13:14). Perlu sebuah proses pembelajaran yang konsisten untuk bisa berkenan di hati Tuhan, yang memerlukan pemeriksaan diri secara rutin untuk mengenali bagian-bagian mana yang harus kita perbaiki.

Bersyukur kepada Tuhan, walaupun kita tidak dapat berkumpul secara jasmani selama pembatasan sosial, gereja di London telah mengadakan berbagai kegiatan daring untuk mendirikan mezbah. Kegiatan-kegiatan daring ini antara lain kebaktian tengah pekan, persekutuan pemuda, pemahaman Alkitab, dan paduan suara. Dalam artikel ini, saudara-saudari gereja London membagikan pengalaman mereka.

MEZBAH PERSEKUTUAN

Aveline Shek

*“Sebab di mana dua atau tiga orang berkumpul dalam Nama-Ku, di situ Aku ada di tengah-tengah mereka.”
(Mat. 18:20)*



Puji Tuhan atas kesempatan untuk menceritakan tentang kasih karunia-Nya ini.

Tuhan benar-benar telah memimpin saya dalam tahun pertama kuliah dan memelihara rohani saya di tengah penutupan gereja fisik yang berkepanjangan selama pandemi. Diterima bersekolah di London, saya sangat menanti-nantikan untuk berkebaktian dan mengikuti persekutuan dengan pemuda gereja di sini. Saya bahkan memilih akomodasi yang seperjalanan kaki dari gereja.

Namun, jalan Tuhan lebih tinggi daripada jalan saya, dan rancangan-Nya daripada rancangan saya (Yes. 55:9). Saya tidak menyangka persekutuan-persekutuan ini akan dibawa langsung ke jari-jari saya. Pembatasan sosial pertama di London dimulai pada bulan Maret 2020, sebelum saya memulai kuliah. Sekitar akhir April, salah satu saudara dari gereja saya di Edinburgh yang juga sedang belajar di London, mengajak saya untuk mengikuti persekutuan pemuda secara daring pada hari Sabtu yang diadakan dua kali sebulan. Persekutuan ini saya ikuti dengan baik. Sekitar 20-an muda-mudi mengikuti kegiatan ini untuk mendengarkan para pendeta dan saudara-saudari membagikan beragam topik, antara lain dasar-dasar kepercayaan, kesadaran akan pelayanan, dan doa puasa untuk pembangunan rohani di rumah. Melalui kegiatan-kegiatan ini, Allah menyediakan kesempatan bagi saya untuk mendirikan mezbah persekutuan dengan muda-mudi di gereja London, bahkan sebelum saya pindah ke sana.

Lewat pesan Whatsapp dan Zoom, saya benar-benar merasakan kasih, dukungan rohani,

dan sambutan yang hangat dari saudara-saudari di London. Saat merenungkan masa-masa sejak saya mengikuti persekutuan-persekutuan ini, jelaslah bahwa bergiat dalam acara-acara daring ini, bagaimana pun keadaan yang ditimbulkan oleh pandemi, dapat mendirikan mezbah pribadi sangatlah tidak ternilai. Ketika Allah berbicara kepada saya melalui saudara-saudari seiman dalam pembelajaran Alkitab, persekutuan, dan kebaktian, saya belajar bahwa mengesampingkan pekerjaan kuliah, hiburan, dan interaksi sosial, patutlah dilakukan untuk dapat menetapkan pandangan saya pada perkara surgawi di tengah masa transisi dan ketidakpastian saat ini.

Kiranya segala kemuliaan hanya bagi Allah! Amin.

MEZBAH IMAN PRIBADI

Caleb Chan

Pandemi ini merupakan masa yang sulit dan tidak pasti bagi banyak di antara kita. Karena terbiasa mengikuti kebaktian Sabat di gereja dan bertemu langsung dalam persekutuan setiap minggunya, pada awalnya mengikuti kebaktian Sabat di rumah adalah hal yang sulit bagi saya. Saya merindukan kehangatan yang sudah biasa saya rasakan dalam pertemuan-pertemuan di gereja.

Saya segera menyadari bahwa perasaan aneh yang menggelisahkan ini dikarenakan iman saya yang masih mengandalkan orang lain. Mezbah iman saya ditujukan untuk menyenangkan orang lain ketimbang Allah. Kalau iman saya seperti ini, bagaimanakah

mungkin iman saya dapat berdiri teguh menghadapi kesukaran? Bagaimanakah iman saya dapat tetap berdiri tegak saat orang-orang di sekitar saya mulai terjatuh dalam iman mereka?

Pada waktu KKR Siswa Nasional musim panas terakhir, kami belajar tentang perumpamaan-perumpamaan Yesus. Dari perumpamaan Sepuluh Gadis, kami belajar bagaimana gadis-gadis bodoh tidak mempersiapkan cukup minyak. Akibatnya, keselamatan mereka terancam, dan ini menekankan betapa pentingnya kita memikirkan iman kita secara serius. Kita tidak dapat mengandalkan iman orang lain saat Tuhan datang kembali. Pengajaran untuk memandang iman kita secara serius ini terus bergaung dalam pikiran saya sepanjang pandemi.

Saya bersyukur kepada Tuhan, di masa pandemi ini gereja masih dapat mengadakan berbagai persekutuan, pelajaran Alkitab, kelas pendidikan agama, dan KKR secara daring. Kegiatan-kegiatan ini membantu saya memahami pentingnya memusatkan ibadah saya kepada Tuhan ketimbang menunjukkan kesalehan di mata manusia.

"Tetapi jawab Samuel: 'Apakah TUHAN itu berkenan kepada korban bakaran dan korban sembelihan sama seperti kepada mendengarkan suara TUHAN? Sesungguhnya, mendengarkan lebih baik dari pada korban sembelihan, memperhatikan lebih baik dari pada lemak domba-domba jantan.'"
(1Sam. 15:22)

Apakah mezbah kita dibangun di atas dasar ketaatan dan iman kita kepada Allah? Atau kita hanya beribadah kepada Tuhan untuk dilihat orang lain? Kiranya kita senantiasa membangun mezbah kita bagi Allah dan bukan demi diri sendiri ataupun orang lain.

MEZBAH IBADAH YANG TULUS

Charmian Chong

Pengumuman tentang pembatasan sosial (*lockdown*) secara nasional pada bulan Maret 2020 menyebabkan latihan paduan suara mingguan kami di gereja dihentikan, dan kami harus berpindah ke kegiatan paduan suara secara daring. Memimpin anggota-anggota paduan suara lewat Zoom sangatlah berbeda dengan mendengarkan seluruh

"Saya segera menyadari bahwa perasaan aneh yang menggelisahkan ini dikarenakan iman saya yang masih mengandalkan orang lain. Mezbah iman saya ditujukan untuk menyenangkan orang lain ketimbang Allah. Kalau iman saya seperti ini, bagaimanakah mungkin iman saya dapat berdiri teguh menghadapi kesukaran?"

paduan suara memuji Tuhan bersama-sama di gereja. Proses ini sangat menantang dan perlu pembelajaran secara cepat, yang seringkali menguji kesabaran kami dengan teknologi. Rata-rata ada 12-15 anggota paduan suara yang mengikuti latihan secara daring setiap pekan. Latihan biasanya terdiri dari mengajarkan cara bernyanyi dan menyatakan lirik-lirik kidung, tetapi hanya mikrofon pemimpin paduan suara yang dinyalakan untuk menghindari masalah-masalah teknis. Menyanyi bersama-sama tanpa dapat mendengar suara teman-teman lainnya sangatlah menyulitkan. Namun demikian, berkat, pengajaran, dan sukacita yang kami dapatkan dari saling berbagi tentang perenungan pada lagu-lagu kidung ini jauh lebih besar daripada kesulitan-kesulitan ini.

“Berilah kepada TUHAN kemuliaan nama-Nya, bawalah persembahan dan masuklah menghadap Dia! Sujudlah menyembah kepada TUHAN dengan berhiaskan kekudusan.” (1Taw. 16:29)

Saat mempelajari lagu berjudul *Worship the Lord in the Beauty of Holiness*, yang disusun oleh seorang saudari di Amerika Serikat, kami merenungkan ayat di atas. Kami bertanya pada diri sendiri: Apakah saya benar-benar mempersembahkan kesalehan dan penyembahan yang sama kepada Tuhan di rumah, walaupun tidak berada secara fisik di gereja? Saya sadar bahwa diri saya mudah menjadi santai saat mendengarkan khotbah di tengah lingkungan yang santai di ruang tamu. Namun Allah menyelidiki hati kita, dan Ia layak memperoleh yang terbaik. Kidung

ini juga mengingatkan apakah kita mengikuti kebaktian Sabat secara daring di rumah atau berada dalam gedung gereja, Allah sepatutnya memperoleh persembahan hati kita seutuhnya di hadapan-Nya dalam ibadah yang sejati.

PEMBELAJARAN ALKITAB SETIAP HARI: ALLAH MENGISI KEHAMPAAN SAYA

Chris Yau

Haleluya, di dalam nama Tuhan Yesus Kristus saya bersaksi.

“Terpujilah Allah dan Bapa Tuhan kita Yesus Kristus yang dalam Kristus telah mengaruniakan kepada kita segala berkat rohani di dalam sorga.” (Ef. 1:3)

Pembatasan sosial pertama di tahun 2020 memungkinkan saya sungguh-sungguh merenungkan iman saya dan bagaimana Allah senantiasa memimpin dengan cara-caranya yang ajaib. Salah satu contoh pimpinan-Nya adalah lewat pembelajaran Alkitab.

Tidak lama setelah pembatasan sosial dimulai, muda-mudi di gereja London memutuskan untuk mengadakan pembelajaran Alkitab informal setiap harinya. Sejak dimulai, kami telah bersama-sama mempelajari sebagian besar Perjanjian Baru dan sebagian kecil Perjanjian Lama. Kami saling menasihati untuk terus mempelajari firman Allah dan bersekutu, bagaimana pun keadaannya. Bagi saya secara pribadi, perkara kecil yang rutin ini telah memberikan pengaruh yang jauh lebih besar dibanding pembelajarannya.

Ketika saya merenungkannya, keadaan saya berbeda dengan para muda-mudi lainnya; saya tidak tinggal di London, dan saya sudah kembali ke rumah di Limerick, Republik Irlandia. Di sini, saya tidak punya banyak teman, kerabat dekat, ataupun pemuda gereja setempat. Jadi saya menghabiskan banyak waktu secara independen, yang dapat memberikan pengaruh negatif bagi iman saya apabila berlangsung lama. Tetapi Allah melihat kebutuhan saya. Melalui kegiatan pembelajaran Alkitab ini, Gereja London mulai melibatkan saya kembali dalam berbagai persekutuan dan pelayanan. Antara lain, memimpin persekutuan, membantu KKR Siswa Nasional, dan membantu audio-visual dalam kegiatan dan kebaktian daring, yang dilangsungkan lewat Zoom dan StreamYard. Allah benar-benar bekerja dengan cara-cara yang ajaib; dengan mengizinkan saya untuk melayani. Ia menyelamatkan saya dari kesendirian dan isolasi batin. Kita dapat menganggap hal ini sebagai berkat ganda!

Saya diingatkan bahwa perkumpulan rohani yang kecil dan santai ini tidak dapat diremehkan. Tuhan Yesus berkata, "Sebab di mana dua atau tiga orang berkumpul dalam Nama-Ku, di situ Aku ada di tengah-tengah mereka." (Mat. 18:20) Dan beranjak dari sini, Tuhan Yesus akan memberkati kita lebih banyak lagi. Saya juga bersyukur pada teman-teman yang masih menganggap saya

bagian dari mereka dalam segala bentuk kegiatan. Tanpa mereka sadari, mereka telah menolong saya, dan saya berdoa agar Allah senantiasa memberkati kita semua.

Kiranya segala kemuliaan bagi Bapa kita di surga! Amin.

TEAM FLY

Gaius Zhou

"Sesudah itu Ishak mendirikan mezbah di situ dan memanggil nama TUHAN. Ia memasang kemahnya di situ, lalu hamba-hambanya menggali sumur di situ." (Kej. 26:25)

Saat saya berpikir tentang mendirikan mezbah, saya teringat pada tokoh-tokoh di Kitab Kejadian. Mereka menunjukkan kita bahwa di manapun mereka pergi, mendirikan mezbah adalah bagian penting dalam hidup mereka. Mereka perlu mezbah untuk beribadah dan untuk menghadapi berbagai persoalan; mereka diberkati dalam perbuatan-perbuatan mereka karena ingat bahwa mereka memiliki Allah yang Maha Besar.

Begitu juga, selama studi saya, persekutuan tengah pekan bagi muda-mudi London (FLY – Fellowship for London Youths) adalah mezbah bagi saya. Kegiatan-kegiatan

"Allah benar-benar bekerja dengan cara-cara yang ajaib; dengan mengizinkan saya untuk melayani. Ia menyelamatkan saya dari kesendirian dan isolasi batin. Kita dapat menganggap hal ini sebagai berkat ganda!"



Persekutuan Pemuda London. (FLY)

ini diikuti oleh pemuda mahasiswa dan pemuda masyarakat yang berkumpul untuk bersekutu, mempelajari Alkitab, dan berdoa. Kadang-kadang saya merasa enggan untuk mengikutinya; saya hanya punya sedikit waktu dan merasa lebih ingin menghabiskan waktu saya untuk belajar. Tetapi saya menyadari, bahwa pada akhirnya, Allah-lah yang memegang kendali. Dia-lah yang memberikan saya hikmat, kekuatan, dan kesempatan untuk belajar, jadi saya selayaknya tidak boleh melalaikan mezbah ini. Melalui persekutuan memungkinkan saya untuk mendoakan masalah-masalah yang saya hadapi, memohon pimpinan Allah dalam pendidikan saya, dan memperoleh nasihat dari cara-cara para tokoh Alkitab mengandalkan Allah untuk memecahkan masalah. Dengan demikian, saya percaya bahwa Allah akan menolong setiap orang yang menghadapi tekanan dan kesulitan serupa, seperti yang saya hadapi.

Walaupun pandemi ini menyebabkan para muda-mudi tidak dapat berkumpul dan bersekutu di gereja, namun lewat

pandemi ini menunjukkan pentingnya kita meneruskan membangun mezbah. Di tengah ditutupnya kebaktian dan persekutuan tatap muka, kita dapat dengan mudah mengabaikan pembangunan rohani dan lebih mementingkan pendidikan, pekerjaan, atau bersantai. Sebagai koordinator persekutuan pemuda, saya menyadari bahwa menjaga jadwal FLY tetap aktif sangatlah penting, agar para muda-mudi dapat memperoleh kesempatan di tengah pekan untuk mendapatkan berkat dan pertolongan Allah di masa yang tidak pasti ini.

Walaupun perpindahan ke wadah online secara teknis menantang, seperti kesulitan dalam memilih platform dan hari yang tepat untuk mengadakan FLY sembari mengatasi masalah-masalah audio dan konektivitas, tetapi oleh karena kasih karunia Allah, persekutuan dapat berjalan lancar di Zoom sejak pembatasan sosial dimulai. Selain itu, keberadaan FLY juga dapat mengakomodasi muda-mudi yang sebelumnya tidak dapat menghadiri kebaktian di gereja, karena mereka tinggal begitu jauh. Kami bersyukur



Paduan Suara Gereja Yesus Sejati London.

kepada Allah yang memimpin para muda-mudi. Kiranya kita semua saling mendorong untuk membangun mezbah kita.

Biarlah segala kemuliaan dan puji-pujian bagi Tuhan! Amin.

KETENTERAMAN MELALUI PUJIAN

Ivone Bailes

*"Bow the knee,
Lift your eyes toward heaven and
believe
the One who holds eternity.
And when you don't understand the
purpose of His plan,
In the presence of the King,
Bow the knee."*

Haleluya, di dalam nama Tuhan Yesus Kristus saya bersaksi.

Saya adalah asisten perawat senior dan sudah memegang jabatan ini selama enam tahun. Saya bekerja di salah satu rumah sakit tersibuk di London, dan sejak gelombang pertama pandemi, pekerjaan saya menjadi sangat sibuk dan penuh tekanan. Seringkali saya merasa sangat lelah, sehingga setelah pulang, saya langsung mandi dan tidur. Setiap hari saya berisiko terpapar virus korona, dan saya merasa khawatir dengan keselamatan saya dan juga keluarga saya. Jadi setiap pagi dan malam, saya berdoa kepada Tuhan memohon perlindungan dan penjagaan-Nya. Pada bulan Oktober 2022, saya menerima kabar dari ibu saya bahwa keponakan saya dirawat inap karena asma. Saya tidak banyak memikirkannya karena ia masih berusia di awal 40-an dan sehat. Namun beberapa hari kemudian, ibu saya mengabarkan bahwa ia telah meninggal dunia karena COVID-19. Saya merasa terkejut dan sedih mendengar kabar ini. Tidak ada di antara kami yang tahu ia terjangkit virus ini. Keluarga kami sangat berduka atas kepergiannya. Hal ini di luar kemampuan kami.

¹Dikutip dari "Bow the Knee" oleh Chris Machen dan Mike Harland, aransemen oleh Tom Fettke, 1997.

Beberapa pekan kemudian, hati saya hancur mendengar kabar bahwa ibu saya yang tinggal di Brazil, juga terkena penyakit ini. Ibu saya berumur 76 tahun dan memiliki berbagai masalah kesehatan, seperti diabetes dan tekanan darah tinggi, sehingga ia tergolong dalam kategori risiko tinggi. Saat ia dirawat di rumah sakit, saya dan keluarga merasa bahwa ibu akan mati. Kami menguatirkan yang terburuk akan terjadi. Dalam kebingungan, saya teringat pernah bertanya kepada Tuhan, "Kenapa? Kenapa ibu saya? Kenapa ini terjadi?" Saya merasa begitu putus asa dan tidak berdaya; saya tidak tahu apa yang harus saya lakukan. Rasanya seperti mau gila.

Namun, saat saya berusaha menerima keadaan ini, saya merasakan Roh Allah meliputi diri saya. Perasaan damai dan tenang menghampiri saya. Saya mendengar Dia berbicara kepada saya melalui lagu pujian di atas, yang kami nyanyikan dalam paduan suara: "Saat jalan semakin gelap, dan pertanyaan tak terjawab, berpalinglah kepada-Nya."

Saya juga merenungkan Mazmur 23:4:

"Sekalipun aku berjalan dalam lembah kekelaman, aku tidak takut bahaya, sebab Engkau besertaku; gada-Mu dan

tongkat-Mu, itulah yang menghibur aku."

Rasanya seperti Tuhan berbicara langsung dan menghibur saya melalui pujian ini dan firman-Nya. Saya perlu berdoa, dan saya tahu bahwa saya tidak berdoa sendirian – saya punya saudara-saudari seiman dalam Kristus yang berdoa bersama-sama. Saya mengirim pesan ke grup Whatsapp paduan suara, meminta tolong mereka untuk mendoakan ibu saya. Saya juga memberitahukan keluarga bahwa anggota-anggota gereja mendoakan mereka dan ibu saya. Allah sungguh ajaib; Ia mendengar doa kami, dan ibu saya selamat. Dari pengalaman ini, saya merasa sangat terhibur oleh kasih saudara-saudari seiman dalam Kristus.

Ibu saya bisa pulang dari rumah sakit, dan ia telah pulih sepenuhnya. Saya kemudian menceritakan kepadanya tentang gereja dan bagaimana saudara-saudari seiman mendoakan keluarga kami. Saya sangat bersyukur kepada Tuhan Yesus atas anugerah dan berkat-berkat-Nya. Di waktu-waktu saya sangat sibuk dengan pekerjaan, saya tidak banyak meluangkan waktu untuk berdoa. Pada masa-masa keputus-asaan itulah saya teringat bahwa saya harus berdoa kepada Tuhan. Saat saya mencurahkan hati kepada saudara-saudari seiman secara online,

"Rasanya seperti Tuhan berbicara langsung dan menghibur saya melalui pujian ini dan firman-Nya. Saya perlu berdoa, dan saya tahu bahwa saya tidak berdoa sendirian – saya punya saudara-saudari seiman dalam Kristus yang berdoa bersama-sama."

memohon bantu doa, berdoa bersama, menyanyikan puji-pujian, saya menerima banyak penghiburan dari keseharian pekerjaan yang sangat sibuk. Meluangkan waktu bersama Tuhan dan saudara-saudari seiman memungkinkan saya tetap menjalani hidup. Saya bersyukur kepada Allah dapat berdoa di rumah bersama-sama saudara-saudari seiman. Ini adalah mezbah saya. Saya berharap di masa yang sulit ini, orang-orang dapat memperoleh ketenteraman dan pengharapan dari kesaksian ini.

Segala kemuliaan bagi Tuhan dan Juruselamat kita, Yesus Kristus.

CARILAH TUHAN DI MASA SUKA MAUPUN DUKA

Joanne Jones

"Pujilah TUHAN, hai jiwaku! Pujilah nama-Nya yang kudus, hai segenap batinku! Pujilah TUHAN, hai jiwaku, dan janganlah lupakan segala kebaikan-Nya!" (Mzm. 103:1-2)

Pembatasan sosial menjadi berkat bagi saya karena tidak perlu keluar rumah. Saya bisa tetap berada di rumah dan tidak mendapat masalah karena saya memiliki kondisi kulit yang disebut eczema. Saat berlibur di tahun 2019, saya mengalami gejala yang parah berupa ruam hebat di dada, dipicu ketika saya mendengar kabar tentang kematian ibu dan juga ayah angkat saya yang mengalami serangan jantung. Saya bersama saudari saya tiba di Trinidad dengan kegiatan menyedihkan untuk mengatur pemakaman ibu dan mengunjungi ayah angkat saya di

rumah sakit. Ia pun meninggal dunia tak lama kemudian, delapan hari setelah ibu saya. Ruam di dada saya menjadi sangat gatal dan terasa perih, tetapi saya berusaha menahannya sampai saya kembali ke Inggris.

Saat saya berusaha menerima keadaan ini dan kembali dalam rutinitas sehari-hari, keadaan kulit saya semakin memburuk, dan ruam semakin menyebar. Bergerak terasa menyakitkan, dan rasa gatal semakin menggila saat malam tiba, membuat tidur saya terputus-putus. Saat pandemi memaksa negara mengadakan pembatasan sosial, saya tidak lagi harus bangun dari tempat tidur, berpakaian, dan naik MRT ke tempat kerja. Saya dapat tinggal di rumah dan mengenakan pakaian yang tidak menyiksa kulit.

Ruam yang saya alami tidak lagi terbatas di daerah dada, tetapi sudah meliputi sekujur tubuh, dari kulit kepala sampai kaki. Hanya wajah saya yang tidak terkena. Saya menggaruk dan mengorek kulit. Saya merasa perlu merekam apa yang terjadi pada diri saya. Saya memotret paha, kaki, dada, dan lengan, di mana pun eczema menyerang kulit saya. Saya benar-benar membenci penampilannya dan rasa yang diakibatkan oleh ruam ini. Penyakit ini membuat saya tersiksa. Tetapi ada Tuhan. Walaupun penyiksaan jasmani mendera tubuh, saya dapat merasakan hadirat Tuhan yang mendorong saya untuk berdoa. Saya berdoa, namun tidak bisa terlalu lama – sulit rasanya konsentrasi karena kulit saya yang gatal, bahkan saat berdoa.

Walaupun saya lega tidak perlu datang ke gereja dan menghadapi jemaat dengan

keadaan kulit saya, saya merindukan kesempatan untuk berdoa bersama mereka, dan karena itu saya merasa kesepian di waktu-waktu tertentu. Saya ingin mendekatkan diri kepada Tuhan, tetapi saya sulit berdoa dan berpuasa. Saya masih merasakan dukacita atas kematian ibu dan ayah angkat saya.

Namun saya bersyukur pada Tuhan atas kesempatan dapat mengikuti pembelajaran Alkitab yang diadakan muda-mudi gereja London pada malam hari, yang menolong saya menjaga hubungan dengan jemaat dan diingatkan pada kesetiaan Allah kepada anak-anak-Nya. Saya dapat mencamkan pengajaran-pengajaran yang didapat dari tokoh-tokoh Alkitab yang kami pelajari dan bagaimana orang-orang percaya memperoleh damai sejahtera dan berkat walaupun harus menghadapi pengujian. Saya membandingkan sikap saya dengan sikap mereka. Apakah saya hanya mencari Tuhan di saat duka? Atau saya mencari Dia juga di masa-masa suka? Saat keadaan kulit saya membaik, saya merenungkan kembali pentingnya doa dan mendirikan mezbah di rumah. Saya berusaha semakin mengenal hati Allah dari firman-Nya dan belajar untuk bersyukur atas segala hal.

Segala kemuliaan bagi Tuhan! Amin.

MEZBAH HATI

Nicholas Tam

"Sehingga oleh imanmu Kristus diam di dalam hatimu dan kamu berakar serta berdasar di dalam kasih." (Ef. 3:17)

Puji Tuhan atas kesempatan untuk bersaksi bagi-Nya.

Di tahun 2019, saat mulai semakin terlibat dalam pelayanan di gereja London, dan belajar bertumbuh di tengah saudara-saudari seiman, saya membangun mezbah ibadah dan pelayanan saya di gereja. Hal ini menanamkan keyakinan dalam diri saya, bahwa secara perlahan namun pasti, saya sedang membangun iman yang murni dalam Tuhan.

Kemudian virus korona tiba di Inggris, dan tidak lama kemudian saya terkurung di tempat kost di tengah kota London, dan harus mengikuti kebaktian dan segala pelayanan gereja secara online. Ketiadaan kontak dan interaksi tatap muka menyergap saya. Sebelumnya, saya menganggap biasa-biasa saja dapat berdoa, menyanyikan pujian, dan saling menasihati secara tatap muka. Barulah saya menyadari, bahwa walaupun mezbah saya memang dibangun, tetapi sebagian besar dibangun di atas dasar orang lain.

Puji syukur kepada Tuhan, pembatasan sosial ini membuat saya memiliki lebih banyak waktu untuk merenung. Lebih penting lagi, keadaan ini memungkinkan saya untuk memindahkan mezbah yang saya bangun di gereja ke dalam rumah saya sendiri, dengan mempelajari bagaimana melakukan segalanya di rumah, seperti yang saya lakukan di gereja. Di antaranya, mengikuti kebaktian Sabat secara penuh di rumah seperti saat di gereja, dan juga menunjukkan ketaatan dan kesalehan kepada Tuhan saat mengikuti berbagai ibadah dan persekutuan.

Saya juga belajar untuk mengubah mezbah yang jasmani menjadi mezbah yang rohani, yang berdiri di atas hati saya. Pembatasan sosial ini mengingatkan saya bahwa berapa pun banyaknya yang kita persembahkan di atas mezbah yang jasmani, yang Tuhan inginkan sesungguhnya adalah hati yang tulus dan kerelaan untuk mencari Dia. Sekarang saya belajar untuk memelihara mezbah ini secara mandiri, dan semakin menguatkannya dengan firman Allah dan saling berbagi (*secara virtual tentunya*), melalui pemupukan rohani dan perenungan pribadi yang konsisten.

Kiranya segala kemuliaan bagi nama-Nya! Amin.

PENUTUP

Mendirikan mezbah bagi Tuhan adalah sebuah keistimewaan; mezbah ini bukan untuk kebaikan Tuhan, tetapi kebaikan kita sendiri. Allah telah mengundang kita untuk mendirikan takhta-Nya dalam hati. Saat berdoa, membaca Alkitab, dan mencari wajah-Nya, kita menambah pengetahuan tentang Dia dan menguatkan hubungan kita dengan-Nya. Membangun mezbah adalah sebuah tindakan rasa syukur,

mengakui bahwa dalam segala keadaan, seperti pandemi global, perang, penyakit, ketakutan, rasa ragu, atau kegagalan, kita dapat menaruh pengharapan kepada-Nya. Pandemi ini telah menunjukkan kepada kita bahwa membangun mezbah tidak terbatas pada waktu kita berada secara jasmani di dalam bangunan gereja, tetapi perlu juga kita lakukan di dalam rumah kita sendiri.

Kita bersyukur kepada Tuhan bahwa firman-Nya menyatakan kepada kita bagaimana kita seharusnya mengarahkan hati kepada-Nya sepenuhnya. Pandemi ini sungguh adalah berkat yang terselubung dari Tuhan – kita tidak boleh mundur dan membiarkan mezbah kita menjadi rapuh dan runtuh. Kita harus terus melanjutkan membangun mezbah di rumah, dan yang terpenting dalam hati kita, saat gereja kembali dibuka.

Secara umum, tema yang diangkat dari kesaksian-kesaksian jemaat di London adalah rasa ketidakpastian. Kita mungkin tidak tahu apa yang sedang terjadi ataupun memahami keadaan kita di saat tertentu, tetapi kita dapat menemukan bahwa Allah menyatakan dan terus menyatakan tujuan-Nya bagi kita masing-masing. Keadaan kita dapat

"Saya juga belajar untuk mengubah mezbah yang jasmani menjadi mezbah yang rohani, yang berdiri di atas hati saya. Pembatasan sosial ini mengingatkan saya bahwa berapa pun banyaknya yang kita persembahkan di atas mezbah yang jasmani, yang Tuhan inginkan sesungguhnya adalah hati yang tulus dan kerelaan untuk mencari Dia."

berubah, tetapi Allah tidak pernah berubah. Pengalaman-pengalaman ini mengajarkan kita lebih dalam lagi tentang Allah, tetapi tentunya masih ada banyak yang dapat kita pelajari. Mendirikan mezbah adalah sebuah proses yang berkesinambungan. Allah adalah setia, namun pilihan ada di tangan kita untuk berusaha mengenal-Nya lebih dalam lagi.

Kiranya kita semua dapat melanjutkan pembangunan mezbah, dengan hati yang benar dan terus mencari untuk mengenal Allah dalam segala kekudusan dan kemuliaan-Nya. Amin.

Hasrat, Kesulitan, Tekad:

Sebuah Renungan Menjadi Sukarelawan di Myanmar

Zhi Xian - Singapura

Setiap tahun, sekitar bulan April sampai Mei, diadakan acara Bible Camp selama seminggu penuh di Taungzalat, kota Kalaymyo, untuk anak-anak dan siswa dari seluruh Myanmar. Oleh karena kasih karunia Allah, saya memperoleh kesempatan untuk membantu acara ini tiga kali di tahun 2016-2019, sebagai guru dan fasilitator. Saya bersyukur kepada Allah atas berkat ini dan ingin membagikan perenungan saya dari pengalaman-pengalaman ini dalam tiga bagian: Hasrat, Kesulitan, dan Tekad. Bagaimanakah tiga hal ini mempengaruhi jemaat kita di Myanmar, dan apakah relevan juga dengan kehidupan kita?

1. HASRAT

Hasrat ini adalah bagi Allah: hasrat untuk bersama-sama dengan Allah, dan untuk perkara-perkara di atas yang berasal dari Allah. Ini termasuk hasrat untuk menyenangkan Allah dan menjadi anak-anak Allah yang lebih baik lagi. Apakah kita memiliki hasrat yang saleh dan rohani? Para siswa Bible Camp Myanmar memiliki hasrat seperti ini.

Setiap tahun, anak-anak dari Yangon pergi ke Kalaymyo dengan bis untuk mengikuti Bible Camp tahunan ini. Di masa lalu, perjalanan ini memakan waktu lebih dari dua puluh jam. Sekarang, dengan jalan yang



lebih baik, perjalanan hanya memerlukan waktu setengah hari. Walaupun demikian, perjalanan ini tidaklah mudah. Ada bagian perjalanan di mana bis harus melewati pegunungan dengan jalan yang berangin dan bergelombang. Perjalanan biasanya dilakukan pada malam hari, membuat anak-anak tidak dapat tidur dengan nyenyak. Beberapa anak bahkan mengalami mabuk perjalanan. Mereka bertahan melalui ini semua walaupun menyadari bahwa seminggu ke depan mereka harus menempuh perjalanan pulang melewati jalan yang sama.

Namun anak-anak ini masih tersenyum sepanjang perjalanan. Mengapa mereka tetap gembira walaupun menempuh perjalanan bis yang panjang dan melelahkan? Saya berpikir bahwa kegembiraan mereka menunjukkan hasrat rohani – hasrat untuk bertemu dan berkumpul bersama saudara-saudari seiman dalam Kristus. Keinginan mereka untuk mencari Allah dalam Bible Camp selama seminggu ini membantu mereka bertahan menghadapi keadaan perjalanan mereka. Keinginan mereka untuk meninggalkan keseharian dan berada di rumah Allah, tenggelam dalam cerita Alkitab dan saling berbagi, berdoa, dan memuji memuliakan Allah, membawa senyum di wajah mereka.

Saya teringat dengan tokoh Alkitab yang begitu merindukan Allah. Kita dapat melihat hasratnya dalam suka saat ia diberkati oleh Allah, dan dalam duka saat ia membutuhkan pertolongan, bahkan dalam waktu-waktu kelemahannya saat ia berdosa terhadap Allah. Tidak lain tidak bukan, ia adalah Daud, orang yang berkenan di hati Allah (Kis. 13:22).

"Satu hal telah kuminta kepada TUHAN, itulah yang kuingini: diam di rumah TUHAN seumur hidupku, menyaksikan kemurahan TUHAN dan menikmati bait-Nya. Sebab Ia melindungi aku dalam pondok-Nya pada waktu bahaya; Ia menyembunyikan aku dalam persembunyian di kemah-Nya, Ia mengangkat aku ke atas gunung batu."
(Mzm. 27:4-5)

Ini adalah mazmur ketika Daud mengungkapkan hasratnya untuk berdiam di rumah Allah, mencari hadirat Allah, dan menyelidiki firman-Nya.

Di Mazmur 63:1-8, Daud kembali mengungkapkan hasratnya bagi Allah. Perhatikanlah kata-kata kerja di bagian ayat ini:

"Mengapa mereka tetap gembira walaupun menempuh perjalanan bis yang panjang dan melelahkan? Saya berpikir bahwa kegembiraan mereka menunjukkan hasrat rohani – hasrat untuk bertemu dan berkumpul bersama saudara-saudari seiman dalam Kristus."

“Ya Allah, Engkaulah Allahku, aku **mencari** Engkau, jiwaku haus kepada-Mu, tubuhku rindu kepada-Mu, seperti tanah yang kering dan tandus, tiada berair. Demikianlah aku **memandang** kepada-Mu di tempat kudus, sambil melihat kekuatan-Mu dan kemuliaan-Mu. Sebab kasih setia-Mu lebih baik dari pada hidup; bibirku akan **memegahkan** Engkau. Demikianlah aku mau **memuji** Engkau seumur hidupku dan **menaikkan** tanganku demi nama-Mu. Seperti dengan lemak dan sumsum jiwaku dikenyangkan, dan dengan bibir yang bersorak-sorai mulutku **memuji-muji**.

Apabila aku **ingat** kepada-Mu di tempat tidurku, **merenungkan** Engkau sepanjang kawal malam, -- sungguh Engkau telah menjadi pertolonganku, dan dalam naungan sayap-Mu aku **bersorak-sorai**. Jiwaku **melekat** kepada-Mu, tangan kanan-Mu menopang aku.”

Hasrat Daud bagi Allah adalah dorongan di balik perbuatannya. Setelah ia jatuh ke dalam dosa perzinahan pun, ia masih menghasratkan belas kasihan Allah dan pengampunan-Nya (Mzm. 51). Ia tidak ingin Allah meninggalkannya. Daud sungguh adalah orang yang berkenan di hati Allah: Ia terus menerus menginginkan Allah dalam segala keadaan.



Wajah-wajah bahagia dalam perjalanan ke Kalaymyo.

Merenungkan kisah Daud dan anak-anak yang tersenyum ini, saya bertanya kepada diri sendiri, *Seberapa besar saya menghasratkan Allah?* Renungkanlah berapa banyak kita mencari Allah di tengah perkara-perkara dunia, apakah itu keamanan keuangan, kesejahteraan emosional, atau keberhasilan karir serta hidup berkeluarga. Seberapa besar kita menginginkan kepenuhan Roh Kudus, penggenapan firman dan kehendak Allah? Apakah kita menghasratkan untuk mengetahui bagaimana kita dapat lebih berkenan di mata Allah? Apakah kita menginginkan untuk tetap berada dalam iman sehingga suatu hari nanti, kita dapat dengan keberanian memasuki gerbang surgawi?

Kita dapat mengukur tingkat hasrat surgawi kita berdasarkan keputusan dan perbuatan kita. Tuhan Yesus memberitahukan kita dengan jelas dalam Injil Matius:

"Lalu Yesus berkata kepada murid-murid-Nya: 'Setiap orang yang mau mengikut Aku, ia harus menyangkal dirinya, memikul salibnya dan

mengikut Aku. Karena barangsiapa mau menyelamatkan nyawanya, ia akan kehilangan nyawanya; tetapi barangsiapa kehilangan nyawanya karena Aku, ia akan memperolehnya. Apa gunanya seorang memperoleh seluruh dunia tetapi kehilangan nyawanya? Dan apakah yang dapat diberikannya sebagai ganti nyawanya? Sebab Anak Manusia akan datang dalam kemuliaan Bapa-Nya diiringi malaikat-malaikat-Nya; pada waktu itu Ia akan membalas setiap orang menurut perbuatannya.'"

(Mat. 16:24-27)

Kalau kita sungguh-sungguh berhasrat untuk mengikuti Kristus, keinginan ini akan tercermin dalam perilaku yang kita tunjukkan dan pilihan yang kita ambil. Menyangkal diri sendiri berarti mengesampingkan kepentingan pribadi kita, menyerahkan diri pada kehendak Allah, dan mengikuti Dia. Memikul salib berarti taat pada firman Allah, menunaikan tugas-tugas Kristiani kita, dan menanggung penderitaan Kristus dalam hidup kita. Ini ditunjukkan melalui berdoa

"Seberapa besar kita menginginkan kepenuhan Roh Kudus, penggenapan firman dan kehendak Allah? Apakah kita menghasratkan untuk mengetahui bagaimana kita dapat lebih berkenan di mata Allah? Apakah kita menginginkan untuk tetap berada dalam iman sehingga suatu hari nanti, kita dapat dengan keberanian memasuki gerbang surgawi?"

setiap hari, mencari firman Allah, dan ibadah kita kepada-Nya. Secara sederhana, kita dapat melihat hal ini melalui cara kita mengambil keputusan dalam hidup kita. Apakah kita mengambil keputusan berdasarkan firman Allah dan berjuang untuk menjadi serupa seperti Kristus dalam perbuatan sehari-hari? Apakah kita menghormati Allah, baik di waktu-waktu damai nan indah, maupun di waktu-waktu sukar nan susah? Marilah kita belajar untuk membangun hasrat yang saleh dan tulus agar kita dapat mengalahkan hawa nafsu kedagingan melalui kuasa Roh Kudus.

2. KESULITAN

Mengalahkan keinginan daging sangatlah penting dalam menghadapi bagian kedua: Kesulitan. Secara khusus, kesulitan yang kita hadapi dalam memelihara iman.

“Tetapi engkau telah mengikuti ajaranku, cara hidupku, pendirianku, imanku, kesabaranku, kasihku dan ketekunanku. Engkau telah ikut menderita penganiayaan dan sengsara seperti yang telah kuderita di Antiokhia dan di Ikonium dan di Listra. Semua penganiayaan itu kuderita dan Tuhan telah melepaskan aku dari padanya. Memang setiap orang yang mau hidup beribadah di dalam Kristus Yesus akan menderita aniaya, sedangkan orang jahat dan penipu akan bertambah jahat, mereka menyesatkan dan disesatkan.” (2Tim. 3:10-13)

Di sini, Paulus berbicara tentang kesabaran dalam penderitaan, penganiayaan, kesesakan, orang-orang jahat, dan tipu daya. Setiap orang yang menghasratkan hidup saleh



Kursus Teologi Pemuda dan Pelajar Myanmar, diadakan dari 27 April hingga 3 Mei 2019.

dalam Kristus akan menghadapi semuanya ini. Salib yang dipikul Yesus tidaklah ringan. Kita juga dapat merasakan bahwa kadang salib ini begitu berat dan sulit dipikul.

Tidak semua anak yang saya jumpai di tahun 2017 dapat kembali mengikuti Bible Camp di tahun 2019. Ada banyak alasan ketidakhadiran mereka, antara lain karena sekolah, harus bekerja membantu keluarga mencari nafkah, atau sekadar karena keluarga mereka tidak lagi mengikuti kebaktian secara rutin.

Kemiskinan dan Hidup Keluarga

Jemaat kita di Myanmar umumnya tidak semakmur jemaat yang hidup di negara yang lebih maju seperti Singapura. Jemaat yang lebih miskin hidup pas-pasan, dan beberapa keluarga terpaksa menyuruh

anak-anak mereka ikut mencari nafkah demi keberlangsungan hidup. Kemiskinan dapat menjadi tantangan bagi iman, karena manusia menjadi terpaksa pada urusan bertahan hidup. Hal ini mengambil sedemikian banyak perhatian sehingga mereka tidak lagi ada waktu ataupun tenaga untuk perkara-perkara rohani, seperti memegang hari Sabat. Kemiskinan bahkan dapat mendorong orang melakukan hal-hal yang tidak terpuji, seperti menjual rokok atau minuman beralkohol, bahkan melakukan kejahatan. Selain itu, beberapa jemaat pergi ke luar negeri untuk bekerja karena mengharapkan dapat memperoleh lebih banyak uang, tetapi kemudian perlahan-lahan iman mereka terjatuh, karena bekerja di wilayah asing tanpa pernah terhubung dengan gereja dan komunitas iman.



Anak-anak di Myanmar pada tahun 2017.

Budaya

Banyak pengaruh budaya dan kebiasaan buruk, seperti merokok, mengunyah kacang betel, dan minum minuman keras, yang bertentangan dengan keyakinan dan nilai-nilai Kristen. Bercerai dan menikah kembali juga bukan hal yang jarang terjadi dalam masyarakat Myanmar, di mana orang-orang melakukan kawin-lari dengan kekasih mereka, atau orang tua yang meninggalkan keluarga mereka, sehingga terjadi banyak keluarga yang rusak.

Terlebih, kemajuan teknologi dan media sosial juga mengancam kehidupan rohani jemaat. Di tahun 2016, saya mengamati bahwa hanya jemaat pemuda berumur 18 tahun ke atas yang memiliki ponsel. Di tahun 2019, seperlima remaja di kelas saya sudah memiliki ponsel sendiri dan akun media sosial, sehingga memiliki akses tak terbatas ke internet. Kalau mereka tidak dapat mengenali apa yang benar dan yang salah, mereka dapat terjerumus oleh konten online yang merusak.

Agama

Myanmar memiliki agama mayoritas yang bukan Kristen. Dalam masyarakat yang sekolah dan tempat kerjanya menggalakkan

praktik-praktik agama mayoritas, hal ini dapat membawa kesulitan tersendiri bagi jemaat.

Kalaymyo memiliki populasi Kristen yang cukup besar, karena secara sejarah banyak misionaris Kristen memberitakan Injil dan mendirikan gereja di sana. Bagi kebanyakan penduduk setempat, gereja merupakan sebuah tempat di mana orang dapat memperoleh bantuan, sehingga berpindah-pindah gereja adalah hal yang lumrah. Kalau jemaat kita tergoda untuk melakukan hal yang sama, gereja-gereja ini dapat mempengaruhi dan membawa mereka keluar dari gereja kita.

Kita Semua Harus Bertahan

Jemaat di negara yang lebih maju pun dapat menghadapi masalah serupa, walaupun di tingkat yang berbeda – misalnya ketidakpuasan pada kualitas hidup, perjuangan memenuhi kebutuhan hidup, dan perlunya bekerja keras untuk mencapai keberhasilan dan menaiki jenjang sosial yang lebih tinggi. Beberapa jemaat pergi ke luar negeri karena menganggap rumput di luar sana lebih hijau, tetapi fokus terpecah sehingga kerohanian tidak diperhatikan dan kehilangan iman.

"Jemaat di negara yang lebih maju pun dapat menghadapi masalah serupa, walaupun di tingkat yang berbeda – misalnya ketidakpuasan pada kualitas hidup, perjuangan memenuhi kebutuhan hidup, dan perlunya bekerja keras untuk mencapai keberhasilan."

Ada banyak pengaruh budaya yang berdampak negatif dalam masyarakat modern. Ajaran-ajaran sekular mendorong kita untuk lebih mementingkan diri sendiri dan melakukan apa yang membuat kita gembira, menyebabkan kita lebih mencari kepentingan sendiri dan meninggalkan nilai-nilai tradisional Kristiani kita. Teknologi dan media sosial pun telah mengubah cara kita membuat rencana dan menggunakan waktu, serta multitasking mengambil fokus kita meninggalkan perkara-perkara yang tadinya bernilai bagi kita. Saat berdoa atau membaca Alkitab di rumah, berapa banyak dari kita yang terhenti untuk membalas pesan di ponsel? Atau pada saat kebaktian, apakah kita tergoda untuk menjawab pesan di *chat group* atau menggunakan Instagram dan Facebook?

Selain itu, pengaruh denominasi lainnya dapat menarik kita dari doktrin-doktrin Gereja Yesus Sejati yang Alkitabiah dan keyakinan akan satu gereja sejati. Banyak denominasi menerapkan Injil kasih karunia dan keselamatan yang lebih sederhana namun tidak lengkap, sembari mengadopsi kebudayaan populer ke dalam ibadah. Tren-tren ini seringkali menarik bagi jemaat yang lebih muda dan paruh baya. Kita pun seringkali melihat teman, rekan, sanak saudara, dan keluarga, yang terbawa tren-tren ini. Namun, apakah Tuhan menginginkan kita mengurangi atau mengubah Injil keselamatan yang sejati demi menarik lebih banyak orang ke gereja?

Apabila kita renungkan, kita tidak terlalu berbeda dengan jemaat kita di Myanmar. Kita menghadapi kesulitan serupa yang

menyerang iman kita dari segala sisi. Jadi apakah yang perlu kita lakukan? Seperti Paulus bertekun, kita pun harus bertekun.

"Tetapi hendaklah engkau tetap berpegang pada kebenaran yang telah engkau terima dan engkau yakini, dengan selalu mengingat orang yang telah mengajarkannya kepadamu. Ingatlah juga bahwa dari kecil engkau sudah mengenal Kitab Suci yang dapat memberi hikmat kepadamu dan menuntun engkau kepada keselamatan oleh iman kepada Kristus Yesus. Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran. Dengan demikian tiap-tiap manusia kepunyaan Allah diperlengkapi untuk setiap perbuatan baik."

(2Tim. 3:14-17)

Kita tidak boleh berhenti dalam pertandingan iman kita atau meninggalkannya. Teruskanlah apa yang telah kita pelajari dari Alkitab. Dunia ini senantiasa berubah, tetapi apa yang kita pelajari ini akan membuat kita bijak demi keselamatan. Kita harus tetap melakukan dan terus diperbaiki oleh Firman Tuhan kapan pun kita tersandung. Teruslah meningkatkan diri kita sampai menjadi sempurna dan seutuhnya. Inilah yang diinginkan Bapa kita di surga bagi kita.

3. TEKAD

Bagian selanjutnya adalah tekad, yaitu tekad untuk tetap berada dalam iman ini

dan tetap berada dalam satu gereja sejati. Kita harus tetap percaya, meskipun angin dapat berganti haluan, dan keraguan dapat menyelubungi hati kita, bahwa Tuhan Allah ada di dalam Gereja Yesus Sejati; gereja yang berpegang teguh pada Firman Tuhan dan yang sepenuhnya memberitakan Injil menurut Alkitab. Gereja Yesus Sejati juga memiliki penyertaan Roh Kudus, yang dibuktikan dengan berbahasa roh, dan juga adanya mukjizat dan tanda-tanda ajaib.

Saya sungguh bersyukur kepada Tuhan karena di Bible Camp tahun 2019, ada dua belas anak yang menerima Roh Kudus. Allah pun menyatakan kehadiran-Nya melalui penglihatan yang disaksikan oleh satu saudara muda. Para siswa umumnya akan bermain atau beristirahat pada sesi rehat makan siang, tetapi saudara ini dan teman-temannya menetapkan hati untuk berdoa memohon Roh Kudus di aula gereja. Ketika ia berdoa, ia merasakan cahaya yang sangat terang menyinarinya, dan ia terangkat ke surga. Ia melihat pintu gerbang emas yang indah di depannya, dengan kolam-kolam gemerlapan mengelilinginya. Di atasnya, tampak orang-orang bersorak-sorai melayang-layang seperti burung di udara. Sungguh merupakan penglihatan yang indah. Dia merasa doanya sangat indah dan dipenuhi sukacita. Lidahnya pun mulai berputar saat ia berdoa.

Sesungguhnya, kita tidak perlu sampai mengalami tanda ajaib seperti ini untuk membuktikan bahwa Allah menyertai kita. Dalam perjalanan kita bersama Allah, kita mungkin pernah mengalami hal rohani atau ajaib dalam rupa yang lain. Mungkin berupa

jawaban Allah atas doa kita, hikmat yang muncul di hati kita, ataupun mengalami penghiburan maupun air mata sukacita. Setidaknya, saat berdoa dalam roh, bahasa roh yang kita ucapkan bukanlah dari diri kita sendiri. Saat kita menerima Roh Kudus, berbahasa roh adalah tanda bahwa Roh Allah berdiam dalam diri kita! Merupakan hal yang penting bagi kita untuk menanamkan pengalaman rohani ini dalam hati dan tidak melupakannya. Saat kita merasa lemah iman ataupun putus asa, kita dapat mengenang berkat-berkat dan kemurahan Allah yang telah kita alami. Ini akan menguatkan kita dan menambah tekad kita untuk tetap berada dalam iman dan dalam Gereja Yesus Sejati.

KESIMPULAN

“Sadarlah dan berjaga-jagalah! Lawanmu, si Iblis, berjalan keliling sama seperti singa yang mengaum-aum dan mencari orang yang dapat ditelannya. Lawanlah dia dengan iman yang teguh, sebab kamu tahu, bahwa semua saudaramu di seluruh dunia menanggung penderitaan yang sama. Dan Allah, sumber segala kasih karunia, yang telah memanggil kamu dalam Kristus kepada kemuliaan-Nya yang kekal, akan melengkapi, meneguhkan, menguatkan dan mengokohkan kamu, sesudah kamu menderita seketika lamanya.” (1Ptr. 5:8-10)

Dalam perikop ini, “saudara” menunjukkan gereja, sebagai keluarga rohani kita di seluruh dunia, yang bersabar menghadapi penderitaan yang sama seperti kita. Baik

itu penderitaan lahiriah seperti kemiskinan dan penyakit, atau penderitaan moral yang berasal dari konflik antara nilai-nilai duniawi dengan iman Kristiani, kesulitan-kesulitan ini menyatukan kita karena merupakan penderitaan-penderitaan Kristus. Mereka yang berhasrat menjadi pengikut Kristus, memikul salib, dan dibangkitkan dari maut ke dalam hidup kekal seperti Dia, juga harus menderita sama seperti Dia.

Saudara-saudari terkasih, kita tidak sendirian. Mari kita bertekad dalam hasrat kita bagi Tuhan dan bersabar menghadapi segala kesulitan. Suatu hari kelak kita akan disempurnakan. Saat itulah kita akan memperoleh perhentian dalam kemuliaan kekal. Bagi Allah sajalah kemuliaan untuk selama-lamanya. Amin!

Situasi Terbaru di Myanmar

Philip Shee—Komite Misi Myanmar (MMC)

Gereja di Myanmar memiliki lebih dari tiga ratus jemaat yang tersebar di empat wilayah — di kota Yangon dan di tiga kota pedesaan dan desa Kalaymyo. Ketika pandemi COVID-19 menjadi pusat perhatian pada tahun 2020, kegiatan gereja kita di Myanmar sangat terganggu. Perbatasan ditutup pada bulan Februari 2020, memaksa kami untuk menangguhkan semua perjalanan penginjilan ke Myanmar. Kebaktian tatap muka kemudian dihentikan karena negara memberlakukan *lockdown*. Awalnya, pengkhotbah lokal melanjutkan pekerjaan penggembalaan melalui telepon dan melakukan kebaktian Sabat di rumah jemaat saat mereka berkumpul di daerah tempat tinggal mereka. Ketika pembatasan lebih lanjut diberlakukan, para pengkhotbah lokal bersama dengan Komite Misi Myanmar (MMC) di Singapura mulai melakukan kebaktian online melalui Facebook Messenger. Kebaktian online rutin diadakan pada Jumat malam dan Sabtu pagi,

dengan pembicara bergantian dari Singapura dan dua pengkhotbah lokal. Pertemuan Pemahaman Alkitab *virtual* pada Rabu malam dan persekutuan pemuda pada hari Minggu juga diselenggarakan. Puji Tuhan, jemaat kita di Myanmar menghargai kesempatan untuk berkumpul secara online. Pada akhir tahun 2020, gereja dapat mengadakan KKR akhir tahun untuk Yangon dan Kalaymyo, masing-masing selama dua akhir pekan. Keduanya dihadiri dengan sangat baik.

Perkembangan politik baru-baru ini di Myanmar semakin memperumit situasi di lapangan. Koneksi internet timbul-tenggelam di seluruh negeri. Meskipun demikian, kami berusaha melanjutkan pelayanan *virtual* kami sesuai rencana. Kami melanjutkan renungan pagi mingguan kami dengan petugas, yang mencakup pengkhotbah lokal, pekerja administrasi gereja, dan dua pengkhotbah Singapura yang terlibat dalam pelayanan Myanmar. Namun, karena situasi memburuk

dengan meningkatnya kerusuhan dan darurat militer yang sekarang diberlakukan, beberapa jemaat terserak ke daerah terpencil dan koneksi internet menjadi semakin tidak stabil. Hal ini menyebabkan gangguan pada pelayanan secara online. Tidak semudah itu untuk mempertahankan kontak dengan saudara-saudari kita. Tetapi kami bersyukur kepada Tuhan karena dapat tetap berhubungan dengan mereka dan dapat melanjutkan kebaktian Sabat bagi mereka yang dapat bergabung secara online. Selain itu, kelangkaan pangan di dalam negeri menyebabkan harga pangan melambung tinggi. Meski MMC telah mendistribusikan makanan kepada jemaat di awal tahun, saat ini persediaan itu pasti sudah menipis dan logistik yang dibutuhkan untuk membagikan makanan tidak mudah dilakukan. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk berdoa dengan sungguh-sungguh agar Tuhan memelihara dan melindungi gereja kita di Myanmar.

Terima kasih atas dukungan dari Saudara/i.
Kami percaya, bahwa dalam persekutuan
dengan Tuhan jerih payah kita tidak sia-sia
(1Kor. 15:58b).

Bagi Saudara/i yang tergerak untuk
mendukung dana bagi pengembangan
majalah Warta Sejati,
dapat menyalurkan dananya ke:

Bank Central Asia (BCA)
KCP Hasyim Ashari - Jakarta
a/n : Literatur Gereja Yesus Sejati
a/c : 2623000583

dan kirimkan data persembahannya melalui
amplop yang kami sertakan. Kasih setia dan
damai sejahtera Tuhan menyertai Saudara/i

perhatian:
Saudara/i diharapkan untuk tidak
mengirimkan dana melalui amplop pos
untuk menghindari
hal-hal yang tidak diinginkan

MAJALAH INI TIDAK DIPERJUALBELIKAN

Laporan Persembahan

JANUARI 2022

Michael	50,000
Rendy Agus	950,000
Pdt Paulus	200,000

FEBRUARI 2022

-

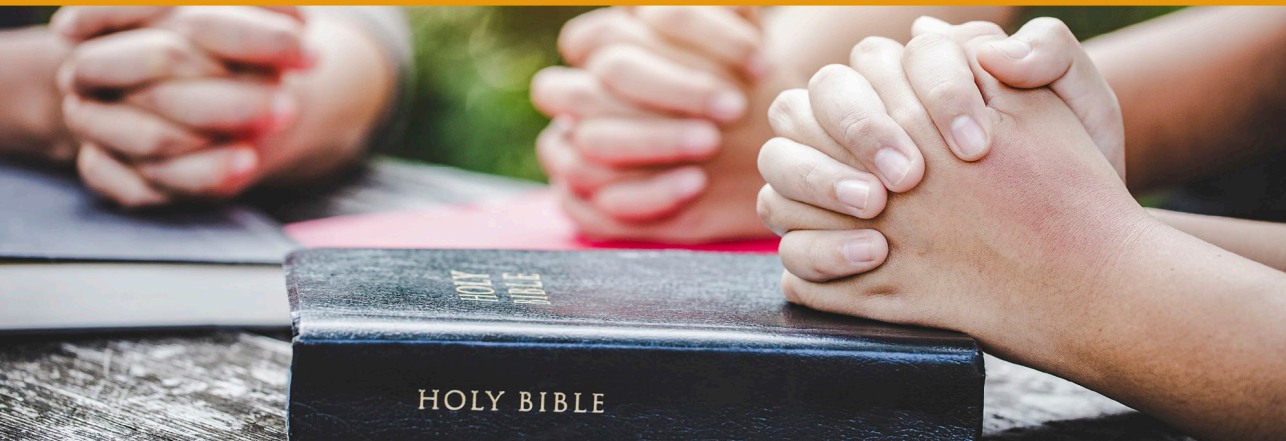
MARET 2022

Diana Pawitra	250,000
Rendy Agus	950,000
Rendy Agus	2,500,000

Dapatkan Buku - buku terbaru

terbitan Departemen Literatur Gereja Yesus Sejati
dapat diakses melalui <https://tjc.org/id/literatur/>





wartasejati